



**GRUP KASIDAH MODERN NASIDA RIA :
KREATIVITAS MUSIK DAN FUNGSIONALISME SRUKTURAL**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

oleh

Ade Fajrul Falah

0204514013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Grup Kasidah Modern Nasida Ria : Kreativitas Musik dan Fungsionalisme Struktural”, karya

Nama : Ade Fajrul Falah

NIM : 0204514013

Program Studi : Pendidikan Seni, S2

telah dipertahankan dalam sidang panitian ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019.

Semarang, 22 Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.
NIP. 197001091994032001

Sekretaris,



Dr. Hartono, M. Pd
NIP. 196303041991031002

Penguji I,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd
NIP.196410271991021001

Penguji II,



Dr. Wadiyo, M. Si
NIP.195912301988031001

Penguji III,



Dr. Udi Utomo, M. Si
NIP. 196708311993011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

NAMA : Ade Fajrul Falah

NIM : 0204504013

Program Studi : Pendidikan Seni S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “GRUP KASIDAH NASIDA RIA : KREATIVITAS MUSIK DAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL ” ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan saya ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

Ade Fajrul Falah

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

“ In the name of Allah, don't despair of the mercy of Allah.”

(Q.S. Az Zumar, 53)

PERSEMBAHAN

Untuk bapak Syamsul Hadi dan
almarhum ibu Mustofiah

ABSTRAK

Falah, Ade Fajrul. 2019. Grup Kasidah Modern Nasida Ria : Kreativitas Musik dan Fungsionalisme Struktural. Tesis. Program Studi Pendidikan Seni. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Udi Utomo, M,Si., Pembimbing II : Dr. Wadiyo, M.Si.

Kata Kunci : Fungsionalisme Struktural, Kreativitas musik, *nasida ria*

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji proses kreatif dan fungsionalisme struktural pada grup kasidah modern Nasida Ria. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, musikologi dan sosiologi. Desain penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif, fokus kajian proses kreativitas musik dan fungsionalisme struktural grup Nasida Ria. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik triangulasi sumber untuk menguji validitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tekstual yaitu analisis musikologi dan sosiologi, sedangkan analisis kontekstual dengan model analisis data interaktif yang ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses kreatif Nasida Ria dipengaruhi oleh (1) Kepekaan dalam menangkap fenomena sosial di masyarakat, (2) kemampuan Nasida Ria dalam membuat komposisi lagu yang sesuai dengan selera masyarakat, dengan lirik lagu yang menjadi ciri khasnya (3) motivasi untuk berdakwah, (4) Produktivitas dalam berkarya. Nasida Ria sebagai sebuah grup terdiri atas beberapa bagian, yaitu manajer, pencipta lagu, personil dan penggemar. Keberlangsungan grup Nasida Ria dapat terjaga dikarenakan setiap bagian dalam struktur grup Nasida Ria dapat fungsional antara satu bagian dengan bagian lainnya, meskipun ada kendala dalam menjaga soliditas grup hal itu dapat diselesaikan dengan baik menjunjung rasa kekeluargaan dalam menyelesaikan setiap persoalan serta didasari semangat berdakwah melalui musik.

ABSTRACT

Ade Fajrul Falah. 2018. "Nasida Ria's Modern Kasidah Group: Music Creativity and Structural Functionalism". Thesis. Art Education Study Program. Postgraduate. State University of Semarang. Supervisor I : Dr. Udi Utomo, M.Si., Supervisor II : Dr. Wadiyo, M.Si.

Keywords : Music Creativity, nasida ria, Structural Functionalism

This thesis aims to examine the creative process and structural functionalism in the modern group of Nasidah Ria. This study uses a psychology approach, musicology and sociology. The research design uses qualitative research design, the focus of the study is the process of musical creativity and structural functionalism of the Nasida Ria group. Data collection techniques through observation, interviews and documentation and source triangulation techniques to test their validity. Data analysis was performed using textual analysis, namely musicology and sociology analysis, while contextual analysis with an interactive data analysis model was undertaken through the process of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that Nasida Ria's creative process was influenced by (1) sensitivity in capturing social phenomena in the community, (2) Nasida Ria's ability to compose songs in accordance with the tastes of the people, with song lyrics that became her trademark (3) motivation for preaching, (4) Productivity in creating. Nasida Ria as a group consists of several parts, namely managers, songwriters, personnel and fans. The sustainability of the Nasida Ria group can be maintained because every part in the Nasida Ria group structure can be functional between one part and another, although there are obstacles in maintaining group solidity that can be resolved properly upholding the sense of kinship in solving every problem and based on the spirit of da'wah through music.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Grup Kasidah Modern Nasida Ria : Kreativitas Musik dan Keberlangsungan Grup“. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua dan adik tercinta yang telah bekerja keras mendukung, menyemangati dan selalu mendoakan sehingga penulis dapat memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan Program Magister. Terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada para pembimbing : Dr. Udi Utomo, M.Si (Pembimbing I) dan Dr. Wadiyo, M.Si (Pembimbing II) yang telah banyak membantu serta memberikan bimbingan, dorongan, kritik, dan saran dalam penyusunan tesis ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya :

1. Prof. Dr. H. Achmad Slamet M.Si Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Dr. Triyanto M.A Ketua Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan-arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Bapak Choliq Zain, manajer Nasida Ria yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini .

5. Bapak Ahmad Bukhori, selaku pencipta lagu-lagu Nasida Ria.
6. Ibu-ibu pemain Grup Nasida Ria yang telah membantu peneliti dalam penulisan tesis ini.
7. Para penikmat seni dan informan pertunjukan musik Nasida Ria yang telah memberikan kesempatan serta waktu untuk berbagi informasi selama proses pengumpulan data.
8. Rekan-rekan Pendidikan Seni S-2 angkatan 2014, yang telah memberi semangat dan rela berbagi pengalaman hidup selama masa studi.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang banyak membantu dalam proses penyusunan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitain ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2019

Ade Fajrul Falah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Cakupan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Kerangka Teoretis	23
2.2.1 Kreativitas	23

2.2.2 Musik	26
2.2.3 Struktural Fungsional	28
2.3 Kerangka Berpikir	30

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Desain Penelitian	33
3.3 Fokus Penelitian	34
3.4 Sumber Data Penelitian	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5.1 Observasi	35
3.5.2 Wawancara	37
3.5.3 Studi Dokumen	38
3.5.4 Matrik Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Keabsahan Data	39
3.7 Teknik Analisis Data	40
3.7.1 Reduksi Data	40
3.7.2 Penyajian Data	40
3.7.3 Verifikasi Data	41

BAB 4. PROFIL GRUP NASIDA RIA

4.1 Profil Grup Nasida Ria	43
4.1.1 Asal-usul Grup Nasida Ria	43

4.1.2 Jenis Musik Grup Nasida Ria	44
4.1.3 Manajemen dan Personil Grup Nasida Ria	45
4.1.4 Prestasi yang Pernah Diraih Nasida Ria	47

BAB 5. PROSES KREATIVITAS MUSIK GRUP NASIDA RIA

5.1 Kepekaan dalam Menangkap Fenomena Sosial.....	48
5.2 Kemampuan Nasida Ria dalam Membuat Komposisi Musik.....	49
5.2.1 Tahap persiapan	50
5.2.2 Tahap Inkubasi	51
5.2.3 Tahap Iluminasi	51
5.2.4 Tahap Verifikasi	51
5.2.5 Kreativitas Ritme	53
5.2.6 Kreativitas Melodi	55
5.2.7 Kreativitas Harmoni	55
5.2.8 Kreativitas Struktur Bentuk	56
5.2.9 Kreativitas Syair atau Lirik	57
5.2.10 Kreativitas Instrumen	58
5.1.3 Motivasi dalam Berdakwah	64
5.1.4 Produktivitas dalam Berkarya danPertunjukannya	65

BAB 6. KEBERLANGSUNGAN GRUP NASIDA RIA

6.1 Fungsional Struktural	66
---------------------------------	----

BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan	79
--------------------	----

7.2 Implikasi	80
7.3 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
GLOSARIUM	86
LAMPIRAN 1	87
LAMPIRAN 2	89
LAMPIRAN 3	99
LAMPIRAN 4	102
LAMPIRAN 5	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Matriks Pengumpulan Data	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Manajer dan Pencipta Lagu grup Nasida Ria	45
Gambar 4.2 Formasi Awal Personil Nasida Ria	46
Gambar 4.3 Personil Nasida Ria Setelah Regenerasi	46
Gambar 5.1 Notasi Lagu Tahun 2000	54
Gambar 5.2 Notasi Lagu Tahun 2000	54
Gambar 5.3 Notasi Lagu Tahun 2000	55
Gambar 5.4 Ketipung	58
Gambar 5.5 Tamborin	59
Gambar 5.6 Biola	59
Gambar 5.7 Gitar Elektrik	60
Gambar 5.8 Bass Gitar	61
Gambar 5.9 Keyboard	62
Gambar 5.10 Suling	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	87
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	89
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	99
Lampiran 4 Jadwal Show Nasida Ria	102
Lampiran 5 Partitur Lagu Tahun 2000	106

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia selama kehidupannya di muka bumi ini. Keberadaan seni dalam kehidupan masyarakat tumbuh dan berkembang selaras dengan kepentingan masyarakat, salah satunya dapat berfungsi sebagai sarana berekspresi dari kelompok masyarakat tersebut. Wadiyo (2008: 28) mengungkapkan “Keberadaan seni senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok manusia atau masyarakat”.

Ekspresi manusia pada seni dapat diwujudkan salah satunya melalui musik. Sunarto dalam Waesberghe (2012: 80-81) mengungkapkan bahwa seni musik baik teori maupun praktek sebagai suatu seni yang terutama menyatakan atau mengekspresikan perasaan hati manusia. Melodi, irama, dinamika, dan lirik pada musik menjadi media dari pengungkapan ekspresi manusia itu sendiri. Adapun satu fungsi yang penting dari musik menurut Merriam (2001: 299-300) adalah kesempatan yang ia berikan untuk beragam ekspresi emosional berupa pelepasan tentang pikiran-pikiran dan ide-ide yang tidak dapat diekspresikan, korelasi dari beragamnya emosi dengan musik, peledakan dari kreativitas dan ekspresi kelompok.

Hubungan musik tidak hanya berakhir sebagai bagian dari seni dan sarana berekspresi bagi manusia, namun juga sebagai sarana komunikasi. Merriam

(2001: 301) menjelaskan tentang fungsi komunikasi dari musik “Kenyataan bahwa musik dimiliki bersama sebagai sebuah aktivitas manusia oleh semua orang bisa bermakna bahwa ia mengkomunikasikan sebuah pemahaman tertentu yang terbatas sekedar oleh karena keberadaannya”. Sehingga musik dapat menjadi sarana penyampaian informasi media komunikasi dengan penyajian lirik yang terdapat didalamnya.

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W. sejak 1400 tahun lalu. Turunnya Islam di jazirah Arab menjadi babak baru dimulainya kebudayaan Islam di dunia yang dimulai di Jazirah Arab. Lambat laun, keberadaan Islam akhirnya disebarkan di seluruh dunia hingga saat ini. Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses dakwah yang dilakukan oleh muballigh dan pemuka agama. Kegiatan ini dilakukan dengan proses komunikasi verbal antara muballigh tersebut kepada jama'ahnya. Cara ini masih diterapkan hingga saat ini. Metode para muballigh tersebut kemudian disesuaikan dengan adat istiadat daerah setempat agar lebih dapat diterima oleh masyarakat tersebut. Akan tetapi, kemajuan zaman dewasa ini membuat metode dakwah sebagai komunikasi antar umat telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut Samsuri (1995: 28) salah satu metode dakwah alternatif yang saat ini banyak dijumpai adalah dengan menggunakan media kesenian. Hal ini dikarenakan seni dapat memberikan sugesti secara tidak langsung atau bahkan langsung, serta memiliki daya tarik yang tinggi kepada pendengarnya. Sehingga pesan-pesan dakwah tidak lagi dikemas secara biasa melalui khotbah maupun ceramah.

Musik kasidah modern merupakan salah satu jenis kesenian yang bercirikan Islam. Jenis musik ini muncul dikarenakan adanya proses *akulturasi* dan *dekulturasi* dari jenis kesenian islam yang telah ada sebelumnya. Musik rebana adalah jenis musik yang berasal dari musik yang bercirikan Islam yang ada sebelumnya, karena berakulturasi secara lokal dan budaya Arab, kemudian dalam kurun waktu yang panjang musik rebana mengalami proses *dekulturasi* yaitu mengalami perubahan pada elemen-elemen musiknya untuk memenuhi kebutuhan penyajian yang baru karena situasi yang baru, maka terbentuklah musik kasidah modern (Susetyo, 2005: 2). Bentuk komposisi dan penyajiannya adalah sebuah ansambel besar dengan pola ritme terbangun, masuk dalam kategori musik tradisi bertangga nada diatonis, memakai peralatan seperti : terbangun, drum set, ketipung, tamborin, gitar listrik dan bas listrik, seruling, biola dan lain-lain (Susetyo, 2005: 1).

Tahun 1970an merupakan era mulai bermunculnya grup-grup kasidah modern di industri musik Indonesia. Jenis musik ini menambah khasanah musik yang ada selain dangdut, keroncong, pop dan jenis musik lainnya yang telah ada sebelumnya. Salah satu grup kasidah modern yang terkenal dan memiliki lagu-lagu yang populer di masyarakat adalah grup musik kasidah modern Nasida Ria dari kota Semarang. Grup ini lahir selain sebagai bentuk ekspresi kelompok, juga sebagai media komunikasi antar umat serta memiliki misi dakwah melalui media kesenian, yaitu musik.

Cikal bakal Nasida Ria berawal dari grup rebana. Namun berkat inovasi dan kreasi dari H. Muhammad Zain, grup ini memiliki genre musik tersendiri.

Pertunjukan musik kasidah Nasida Ria memiliki ciri khas berupa artis dan musisi pendukung yang terdiri dari sembilan wanita berjilbab, namun sekarang ini Nasida Ria beranggotakan dua belas pemain untuk mendukung penampilannya. Sedangkan instrumen yang digunakan antara lain bass elektrik, gitar elektrik, kendang, biola, seruling, mandolin, serta tamborin dengan membawakan lagu-lagu bertangga nada diatonis. Jika kasidah rebana lebih dominan menyanyikan lagu-lagu irama padang pasir, pertunjukan musik kasidah Nasida Ria mencoba mendobrak khasanah musik berirama serupa dengan berkreasi melalui syair dan lagu berbahasa Indonesia.

Lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan dalam pertunjukan musik kasidah Nasida Ria mengandung nasehat yang tak lekang oleh zaman. Sebagai sebuah grup musik kasidah modern, 34 album berbahasa Indonesia dan 2 album berbahasa Arab yang telah diciptakan Nasida Ria. Album perdana Nasida Ria adalah Alabaladil Makabul yang diproduksi pada tahun 1978. Shalawat Badar, Kaya Miskin Bahagia, Dunia dalam Berita, Usaha dan Doa, Damailah Palestina, Makhadir, Nabi Muhammad Insan Pilihan, Perdamaian, Kota Santri, dan Jilbab Putih merupakan beberapa judul lagu yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Apalagi pada era musik sekarang ini lagu-lagu tersebut diaransemen ulang dan dinyanyikan oleh grup dan penyanyi terkenal saat ini. Lagu Perdamaian diaransemen ulang dan dibawakan oleh grup band GIGI sedangkan lagu Kota Santri dilantunkan penyanyi Krisdayanti. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya apresiasi yang diberikan masyarakat luas terhadap karya musik yang diciptakan oleh Nasida Ria.

Salah satu faktor yang memiliki peran sangat besar untuk Nasida Ria adalah pencipta lagu. Salah satu pencipta lagu-lagu Nasida Ria adalah sosok kyai kharismatik dari kota Semarang yaitu KH. Achmad Bukhori. Pemahaman agama yang cukup mendalam serta wawasan beliau yang luas menjadikan beliau memiliki kepekaan dalam memotret kondisi umat Islam serta fenomena yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Dari kreativitas dan ide-ide beliau akhirnya bisa tercipta lagu-lagu Nasida Ria yang fenomenal pada masa itu dan masih bisa didengarkan sampai sekarang ini.

Menurut Rhodes (1998: 20) kreativitas suatu karya dapat dirumuskan dengan 4P, "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Pertama adanya seseorang yang kreatif, kedua adanya proses kreatif, ketiga adanya dorongan atau motivasi untuk bertindak kreatif, sedangkan keempat adanya suatu karya atau hasil dari kreativitas. Hasil penelitian Achmad Fauzie Tolah (2014: 40) dengan judul *Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik* mengungkapkan suatu karya dapat dikatakan sebagai produk kreatif setelah melalui empat tahapan proses kreativitas yaitu tahapan preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.

Tahun 1990an merupakan masa kesuksesan Nasida Ria Semarang. Berbagai penghargaan telah diraih grup kasidah Nasida Ria selama berkarya di industri musik. Beberapa penghargaan tersebut antara lain Pengemban Budaya Islam dari PWI Pusat Jakarta (1989). Penghargaan seni dari PWI Jawa Tengah (1992) dan Anugrah Keteladanan 2004 dari PRPP Jawa Tengah (2004). Grup kasidah modern ini terkenal tidak hanya di dalam negeri namun juga sampai ke luar negeri. Berbagai tempat yang disinggahi tersebut dalam rangka sebagai

bintang tamu undangan hajatan maupun acara resmi lembaga pemerintahan, swasta maupun lembaga. Tahun 1988, mereka diundang untuk tampil di Kerajaan Malaysia saat memperingati 1 Muharam. Enam tahun kemudian, sebuah lembaga kebudayaan Jerman *Haus der Kulturen der Welt* mengundang mereka konser di Berlin untuk memeriahkan *Die Garten des Islam* (Pameran Kesenian Islam Dunia). Juli 1996, atas undangan *Cultural Departement of The Senat of Berlin and Tempodrom, SFB, ORB, European Forum of Worldwide Music Festival* mereka berangkat lagi ke Jerman dalam rangka Festival *Heimatklange '96* "Sinbad Travels"(www. suaramerdeka.com).

Perkembangan musik kasidah memang tidak semaju jenis musik lain, namun jenis musik ini sempat mencuri perhatian masyarakat di tahun 1980-an dan memiliki kalangan penggemar sendiri sampai sekarang ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hung Ning Hui (2015) perkembangan musik kasidah modern yang terjadi saat ini adalah untuk melestarikan esensi tradisional bukan untuk mengesampingkannya. Kemudian Modernisasi pada kasidah modern berarti mengikuti ciri utama musik dunia pada abad ke-20 dan sekaligus menekankan representasi elemen tradisional lainnya.

Nasida Ria sebagai salah satu grup kasidah modern tentu saja mengalami kendala-kendala sebagai faktor yang mendorong serta menghambat, oleh karena itu Nasida Ria melakukan berbagai usaha untuk menjaga keberlangsungan grup. Manajemen, pemain, pencipta lagu serta penggemar merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi keberlangsungan Nasida Ria. Usia pemain yang sudah tidak muda lagi berpengaruh terhadap penampilan mereka saat pementasan. Kreativitas

pertunjukan musik dalam mewujudkan karakteristik grup dan solidnya grup kasidah Nasida Ria dalam berkarya untuk menjaga keberlangsungan grup ini sampai 3 dekade membuat peneliti tertarik untuk meneliti grup kasidah modern tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses kreativitas musik yang dilakukan oleh grup Nasida Ria, serta bagaimana fungsionalisme struktural pada grup Nasida Ria.

1.3 Cakupan Masalah

Dengan keterbatasan yang ada, maka masalah penelitian yang dikaji hanya mencakup bagaimana proses kreativitas musik grup Nasida Ria dan bagaimana fungsionalisme struktural pada grup Nasida Ria.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat yaitu : (1) Bagaimanakah proses kreativitas musik grup kasidah Nasida Ria ? (2) Bagaimanakah fungsionalisme struktural pada grup Nasida Ria?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; (1) Menganalisis proses kreativitas musik

grup kasidah Nasida Ria Semarang; (2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsionalisme struktural pada grup Nasida Ria.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretik diharapkan : (1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep mengenai kreativitas; (2) Dapat memberikan pengetahuan tentang musik kasidah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan : (1) Memberikan sebuah bentuk penghargaan dan memberikan masukan yang bermanfaat terhadap keberlangsungan Musik Kasidah secara umum, dan secara khusus kepada Grup Nasida Ria; (2) Dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan proses kreativitas; (3) Dapat dijadikan acuan dan pembanding bagi mahasiswa atau masyarakat untuk penelitian selanjutnya; (4) Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan Musik Kasidah bagi para seniman.

BAB 2
KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS,
DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat penting dan diperlukan untuk menunjang pembahasan terhadap objek penelitian, sekaligus untuk membuktikan keabsahan dan keaslian penelitian. Disamping itu juga dapat dijadikan pembanding jika ada kemiripan pada penelitian sebelumnya, mengisi kekosongan dalam sebuah penelitian, membantah penelitian yang pernah ada atau mempertegas hasil penelitian yang lalu dengan mencoba melihat dari sudut pandang yang berbeda. Ada beberapa penelitian dalam bentuk jurnal yang dipublikasikan hasil laporan penelitian terdahulu mengenai tema musik kasidah, penelitian mengenai kreativitas, serta fungsionalisme struktural suatu grup untuk menunjang penelitian ini.

Kajian yang relevan dengan penelitian ini pertama dari Willy Lontoh (2016) Syarofal Anam: Proses Difusi dan Fungsionalisme Struktural pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses difusi dan strukturalisme fungsional Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam Kota Palembang. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah interdisiplin, yang melibatkan disiplin ilmu musikologi, antropologi budaya, dan sosiologi. Kajian musikologi untuk mengkaji bentuk musik Syarofal Anam, kajian antropologi budaya digunakan untuk mengkaji proses difusi

Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam, sedangkan sosiologi untuk melihat fungsionalisme struktural Syarofal Anam yang ada pada sanggar An-Najjam. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian pertama adanya pendidikan non formal dan informal dalam penyebaran Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam. Proses difusi Syarofal Anam melalui hubungan *symbiotic* dan melalui jalur damai (*penetration pasifique*) tidak melalui jalur kekerasan (*penetration violante*). Kedua Syarofal Anam pada sanggar An-Najjam dan masyarakat Palembang saling fungsional yang masing-masing mempunyai harapan demi keberlangsungan Syarofal Anam. Syarofal Anam pun menjadi kebutuhan estetik yang fungsional bagi masyarakat Kota Palembang. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang struktural fungsional pada sebuah kelompok kesenian Islam.

Kajian yang relevan dengan penelitian ini kedua dari Nur Lintang Dhien Hayati (2016) dengan judul *Kesenian Silakupang Grup Srimpi : Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pemalang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreativitas karya yang dilakukan oleh Grup Srimpi dengan menggunakan pendekatan musikologis. Mendeskripsikan proses pembelajaran kesenian Silakupang yang dilakukan kepada para pemain grup sanggar Srimpi dengan pendekatan ilmu pendidikan. Serta mendeskripsikan adanya pengaruh kesenian Silakupang dalam mendukung pariwisata di Pemalang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode riset lapangan. Serta menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai teknik mengumpulkan data.

Hasil penelitian ini adalah adanya kreativitas yang dilakukan oleh seniman grup Srimpi yang terletak pada musik pengiring pertunjukan, penciptaan lagu baru, dan penyajian yang menarik berbeda dengan sanggar lainnya saat pementasan. Sedangkan proses pembelajaran yang dilakukan dalam grup Srimpi meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media belajar dan evaluasi pembelajaran. Serta adanya dukungan dari pemerintah daerah atas pengaruh kesenian Silakupang dalam pariwisata di Pemalang. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang kreativitas dalam berkarya yang dilakukan oleh sebuah grup, terutama dari unsur musikologisnya.

Penelitian Hartono, dkk (2019) dengan judul *The Creativity of Primary School Students in Learning Music as Part of Cultural Art School Subject*. Menyebutkan bahwa pendidikan tingkat dasar di Indonesia terdiri dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Khususnya di SMP, musik diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kreativitas siswa di SMP dalam mempelajari musik sebagai bagian dari subjek sekolah seni budaya yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manifestasi kreativitas siswa SMP terkait dengan kreativitas musik dalam pembelajaran budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah interpretatif kualitatif. Lokasi penelitian adalah kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Selain itu, triangulasi data digunakan sebagai teknik validitas data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa SMP diwujudkan dalam produk budayanya dalam bentuk ansambel bermain dalam kelompok yang berbeda dan bervariasi antara satu kelompok siswa dengan yang lain. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama mengangkat kreativitas sebagai rumusan masalah penelitian.

Penelitian Yofenia Metan (2019) dengan judul *Creativity of Likurai Dance Coreography at Green Studio Kupang City* menyebutkan bahwa tarian likurai adalah tarian tradisional, sejenis tarian perang yang merupakan ciri khas daerah Belu, Nusa Tenggara Timur. Tarian ini adalah tarian untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Tarian likurai biasanya dilakukan oleh beberapa penari pria menggunakan pedang dan penari wanita menggunakan Tihar atau drum kecil sebagai atribut tarian mereka dan sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti menyambut tamu terhormat dan upacara tradisional. Tujuan penelitian adalah menganalisis kreativitas koreografi tari Likurai. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif interpretatif, pendekatan interdisipliner. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan konsep koreografi menurut Hadi Sumandiyo dan Muhammad Jazuli. Hasil penelitian kreativitas dalam koreografi menemukan ide-ide baru dalam bentuk gerak, eksplorasi, improvisasi, komposisi. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai media pendidikan dan subjek pembelajaran seni lokal. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas tentang kreativitas.

Penelitian Ernung Nirbaya (2016) dengan judul *Bentuk Pertunjukan dan Kreativitas Musik Pengiring Grup “Ketoprak Siswo Budoyo” Bakaran Pati*. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan “Ketoprak Siswo Budoyo” Bakaran Pati serta menganalisis dan mendeskripsikan kreativitas musik pengiring grup “Ketoprak Siswo Budoyo” Bakaran Pati. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model interpretatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk pertunjukan ketoprak mengalami perubahan seperti mengadaptasi alur cerita tidak baku, seperti cerita yang tidak hanya berlatar belakang budaya Jawa saja melainkan juga menggunakan cerita lain. Bentuk pertunjukan dengan urutan tari, adegan utama, adegan perang, adegan taman, dagelan, dan adegan penutup.

Kreativitas musik pengiring “Ketoprak Siswo Budoyo” tampak dalam ciri kreatif (1) *convergen thinking*, yaitu mampu menerima selera pasar (2) *divergen thinking*, yaitu mampu mengungkapkan ide serta gagasan menjadi karya seni (3) *conseptual fleksibility*, yaitu mampu melakukan improvisasi saat pementasan (4) *originality*, yaitu mampu menciptakan karya baru dalam bentuk karya musik. Sedangkan kreativitas musik pengiring tampak dalam penambahan instrumen musik, kreativitas aransemen dan kreativitas penciptaan lagu merupakan upaya “Ketoprak Siswo Budoyo” dalam menjaga spirit keberlangsungan grup tersebut. Relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang kreativitas musik sebuah grup dalam upaya menjaga keberlangsungan grup tersebut.

Penelitian dari Tatu Siti Rohbiah (2015) dengan judul *Musik Kasidah dan*

Perannya dalam Dakwah Nusantara. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa musik kasidah merupakan salah satu kesenian Islam yang dijadikan sebagai bentuk kesenangan para sahabat Anshor di Madinah dalam menyambut Rasulullah. Sebelum kedatangan Islam, kesenian ini sudah menjadi kesenian turun-temurun bangsa Arab karena kegemaran mereka pada puisi Arab. Dari Jazirah Arab, ke Persia, lalu ke Turki dan akhirnya ke Nusantara yang dibawa oleh para saudagar, pedagang dan ulama.

Perkembangan berikutnya kesenian ini dijadikan media dakwah di Kerajaan Demak oleh para Walisongo, dan hingga kini masih dijadikan kesenian hiburan rakyat Indonesia. Persentuhan budaya antar bangsa menjadikan kesenian ini mengalami akulturasi seni. Disamping itu perkembangan zaman telah menjadikan kesenian ini kian berkembang dan mengalami inovasi, mulai dari kemasan, tampilan, alat musik, hingga lirik lagunya. Namun demikian, kasidah ada pula yang tidak mengalami perubahan dari bentuk dasarnya. Melalui kesenian kasidah ini seniman muslim berkreasi dengan tujuan memberikan hiburan musik dalam menyemarakkan suatu acara akan tetapi tetap membawa unsur dakwah Islam.

Ada kasidah tradisional dan ada pula kasidah modern. Ciri-ciri dari kasidah tradisional antara lain (1) syair masih dalam bahasa arab (2) syair diambil dari kisah-kisah para Nabi dan sahabat (3) biasanya berisi puji-pujian (4) syair biasanya bersajak ab-ab atau aa-aa (5) dibawakan secara bersama-sama dengan rebana. Seni kasidah yang tergolong tradisional antara lain shalawatan, barzanji, kentrung, zapin betawi, zapin pesisir, opak abang, kuntulan, simtuduror, kesenian

dengklung, gambus, samman, hadroh, samroh. Sedangkan kasidah modern dalam pertunjukannya dilengkapi dengan alat musik modern seperti gitar, biola, seeruling, bass, dan lain-lain. Kasidah modern di pulau Jawa berkembang dalam beberapa versi, yaitu kasidah modern Surakarta, Purworejo, Sragen, Demak dan Kebumen. Kedua macam kasidah ini oleh umat Islam dari dulu hingga kini dijadikan sebagai media dakwah di tengah gempuran kesenian Barat yang masuk ke Nusantara. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat kesenian kasidah modern, akan tetapi peneliti lebih memfokuskan penelitian dari sudut pandang musikologi, yaitu kreativitas musik dalam mewujudkan karakteristik sebuah grup kasidah dan fungsionalisme struktural grup tersebut.

Penelitian Achmad Fauzie Tolah (2014) dengan judul *Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik*. Penelitian ini mengkaji tentang proses berkarya grup musik Distorsi Akustik dengan empat tahapan proses kreativitas, yaitu tahapan preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Sedangkan karya yang dihasilkan setelah melewati empat tahapan proses kreativitas tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah produk kreatif. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang proses kreatif dengan tahapan proses kreativitas yang sama, namun penelitian yang peneliti lakukan lebih luas lagi, yaitu mengkaji lebih lanjut tentang karya grup musik yang berupa lagu.

Penelitian Malarsih (2016) dengan judul "*The Tyout of Dance Teaching Media in Public School in the Context of Appreciation and Creation Learning*" dijelaskan bahwa belajar menari melalui pendekatan penghargaan dan kreasi

dianggap penting di sekolah negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan media tari yang akan digunakan sebagai alat untuk mendidik siswa sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum sekolah. Sasaran khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah realisasi media pembelajaran tari sebagai salah satu alat pendidikan apresiasi dan kreasi di sekolah negeri. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian perkembangan. Uji coba produk dilakukan untuk mengukur efektivitas dan kreativitas siswa saat media diimplementasikan dalam pembelajaran tari. Hasil uji coba produk menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran tari yang dirancang khusus untuk pendekatan apresiasi dan kreasi telah berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Asisten guru kurang dibutuhkan oleh siswa setiap kali mereka memiliki masalah yang berkaitan dengan pembelajaran tari. Persamaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kreativitas.

Penelitian Wadiyo (2012) dengan judul *Campursari Karya Manthous: Kreativitas Industri Musik Jawa dalam Ruang Budaya Massa* menyebutkan bahwa Campursari Manthous adalah perpaduan musik gamelan pentatonik Jawa dengan musik populer di Indonesia yang didasarkan pada musik diatonis Barat. Nada-nada gamelan dan frekuensi nada semuanya diubah menjadi frekuensi nada diatonis. Namun, harmonisasi yang digunakan adalah harmoni pentatonik gamelan Jawa. Campursari Manthous telah berhasil menjadi salah satu industri musik besar karena didukung oleh tiga komponen, yaitu penyelenggara produksi musik, distribusi produksi musik saat ini, dan kebutuhan masyarakat. Peran media massa juga sangat membantu terhadap keberadaan karya ini. Berita tentang

Manthous dan Campursari-nya menyebar luas ke publik melalui media massa. Dalam waktu yang relatif singkat kemunculannya, Campursari Manthous telah menjadi musik massa budaya Jawa. Penelitian ini memberikan banyak pemahaman mengenai konsep kreativitas, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Karena penelitian ini dalam bentuk *gendhing* musik gamelan Jawa.

Penelitian Nunik Pujiyanti (2013) dengan judul *Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung*. Tujuan penelitian ini adalah ingin menjelaskan nilai-nilai estetik yang terkandung dalam tari topeng ireng dan menjelaskan eksistensi tari topeng ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik di Pandesari Parakan Temanggung. Merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi dan perekaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai estetik tari topeng ireng terdapat gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Gerak yang ditunjukkan bersifat energik, dinamis, ekspresif dan atraktif. Pola lantai terlihat dinamis karena variasi arah hadap, level dan perpindahan penari. Iringan ritmis, menghentak, lagu-lagunya lebih variatif. Alat musik yang digunakan sudah menggunakan ornamen hiasan yang lebih indah.

Adapun eksistensi tari topeng ireng ditunjukkan dari dampak pemenuhan kebutuhan estetik yaitu pencitraan serta penyaluran hobi. Karena saat tampil para penari rela untuk mengeluarkan biaya sendiri untuk membeli kostum, apalagi pentas biasanya pada malam hari sampai tengah malam namun tidak mendapatkan

bayaran sedangkan keesokan harinya mereka masih harus bekerja atau masuk sekolah. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah sama-sama membahas tentang keberlangsungan atau eksistensi sebuah kesenian, akan tetapi peneliti memfokuskan pada keberlangsungan sebuah grup musik kasidah modern.

Penelitian Sri Pajriah (2012) dengan judul *Peran Grup Seni Qasidah Al-Manar Tasikmalaya dalam Dakwah Tahun 1960 Sampai Dengan 2006*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan pembentukan grup seni qasidah Al-Manar oleh KH. Muhammad Syihabuddin Muhsin merupakan bagian dari misi Pondok Pesantren Sukahideung Tasikmalaya dalam mendakwahkan ajaran Islam, bukan untuk alasan komersil. Dilihat dari penggunaan alat musik, grup musik qasidah Al-Manar mengalami dua fase, yakni fase tradisional (1960-1978) ketika masih menggunakan alat musik rebana dan fase modern (1978-2006) ketika sudah beralih menggunakan berbagai alat musik kontemporer seperti keyboard, drum dan sebagainya. Sedangkan peran yang dilakukan grup seni qasidah Al-Manar dalam dakwah antara lain menjadikan seni musik sebagai sarana dakwah, menjadikan media audio dan audio visual sebagai media dakwah, menggabungkan pola dakwah dengan penyampaian langsung dan tidak langsung, mengakomodir objek dakwah dari berbagai kalangan, menyampaikan materi dakwah secara utuh dan aktual baik mengenai aqidah, syari'ah, akhlak, sejarah Islam, *tadabbur* alam, *wa'du* (janji) dan *wai'd* (ancaman). Relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan sama-sama membahas tentang grup kasidah, akan tetapi jika penelitian ini membahas tentang

peranan grup kasidah dalam konteks dakwah. Sedangkan penelitian yang ingin peneliti kaji dalam penelitian ini adalah dalam konteks kreativitas bermusik dan fungsi pada struktur sebuah grup kasidah.

Berikutnya penelitian dari M. Mukhlis Jamil dkk (2011) dengan judul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lunturnya Kesenian Tradisional Semarang*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya kesenian tradisional yang ada di Semarang. Dengan elemen-elemen yang menjadi sasaran pada penelitian ini antara lain pelaku atau pekerja seni, masyarakat penikmat seni serta pembina atau pengelola dalam hal ini adalah pemerintah. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan study dokumentasi. Jenis data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui teknik observasi dan wawancara tidak terstruktur terhadap kelompok, grup dan pemerhati seni tradisional yang ada di Semarang. Data sekunder disusun dari dokumen, literatur dan *stakeholders* kesenian tradisional. Pendekatan yang dilakukan adalah secara obyektif sekaligus pragmatif, artinya pengakuan atas realitas obyektif seni tradisional kemudian dihubungkan atau relasi pragmatis yang digunakan oleh masyarakat pemiliknya.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor umum yang mempengaruhi lunturnya kesenian tradisional Semarang antara lain (1) faktor pekerja seni yang masih rendah dalam menjadi pegiat seni tradisi, lemah dalam manajemen pengelolaan kesenian serta belum ada upaya kaderisasi (2) faktor rendahnya peminat akibat perkembangan teknologi informasi serta rendahnya

pemahaman generasi muda mengenai kesenian tradisional (3) faktor kebijakan pemerintah yang belum maksimal dalam memfasilitasi pengembangan seni tradisi baik. Adapun yang menjadi faktor-faktor khusus yang mempengaruhi lunturnya kesenian tradisional Semarang antara lain (1) gambang Semarang luntur karena perpecahan di kalangan seniman gambang, tidak memiliki kalender rutin pertunjukan serta terlalu bergantung selera pemegang kekuasaan (2) kasidah rebana luntur karena adanya pandangan yang mempertentangkan antara kesenian musik dengan Islam serta masih lemahnya pengorganisasian (3) wayang orang luntur karena terbatasnya sanggar dan tempat pertunjukan dan masih lemahnya regenerasi (4) wayang potehi luntur karena kurang beradaptasi dengan kebudayaan lokal serta minimnya minat regenerasi untuk menjadi seniman wayang potehi. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama mengangkat tentang kesenian tradisional yaitu kesenian musik kasidah.

Penelitian dari Bagus Susetyo (2005) dengan judul *Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern Di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia*. Penelitian ini menjelaskan tentang adanya proses akulturasi yang diperkirakan berasal dari bentuk-bentuk musik Islam yang ada sebelumnya yang kemudian membentuk musik rebana, lalu mengalami proses dekulturasi sehingga terbentuklah musik kasidah modern. Pada proses dekulturasi, musik rebana mengalami perubahan budaya musik dan perubahan elemen-elemen musikalnya, baik pada komposisi musiknya ataupun bentuk penyajiannya. Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama mengangkat tema tentang musik kasidah dan elemen musik kasidah, hanya saja

penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada proses kreativitas karya dalam grup musik kasidah.

Penelitian Syahrul Syah Sinaga (2001) dengan judul *Akulturası Kesenian Rebana*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan ciri khas rebana yang ada di Pantura Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan Musikologi, serta menjelaskan budaya rebana dan asal usul rebana di Pantura Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu ilmu sejarah, Antropologi dan Sastra. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rebana pantura Jawa Tengah berasal dari tradisi seni baca shalawat yang berisi puji-pujian atau doa kepada Nabi Muhammad SAW dengan membaca kitab-kitab Al-barjanzi, Diba', Simthudduror, Ainama yang diiringi instrumen musik terbang. Perkembangan seni terbang berakulturası dengan kesenian daerah setempat yang bernafaskan agama islam, sehingga terwujud kesenian Kentrung, Opak Abang, Zappin, Burok, Kuntulan, Simthudduror, Dengklung, Kasidah Al-Barjanzi, dan Gambus dengan teks syair bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia.

Ciri khas kesenian rebana yang berkembang di Pantura Jawa Tengah dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama yaitu rebana tradisional dengan menggunakan instrumen musik jenis membranophone rebana yang berfungsi sebagai pengatur ritmis atau pengatur tempo, sedangkan yang kedua adalah rebana modern yang terdiri atas instrumen musik ritmis jenis membranophone ditambah dengan instrumen musik melodis seperti gitar, biola, gambus, suling, drum set dan

keyboard. Sedangkan Kolaborasi rebana di Pantura Jawa Tengah terbagi menjadi tiga kelompok dengan ragam gaya yang berbeda antara Pekalongan, Semarang, dan Demak. Ciri khas gaya Pekalongan hanya mengiringi lagu-lagu shalawat, ciri khas gaya Semarang memainkan lagu shalawat, campur sari yang di shalawatkan atau lagu dangdut dengan teks syair shalawat dengan bahasa Arab. Adapun ciri khas gaya Demak yaitu mengiringi lagu campursari atau dangdut dengan iringan instrumen rebana modern.

Relevansi pada penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa kesenian rebana merupakan asal mula terbentuknya musik kasidah modern sekarang ini. Nasida Ria sebagai suatu grup musik kasidah modern yang berasal dari Semarang, memiliki ciri khas seperti hasil penelitian diatas. Akan tetapi peneliti bermaksud untuk mengembangkan penelitian terdahulu dengan memfokuskan pada kreativitas musik kasidah modern Nasida Ria Semarang.

Beberapa kajian pustaka di atas menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topic yang diambil oleh peneliti. Dengan adanya kajian pustaka tersebut dapat diyakini terdapat perbedaan permasalahan yang diambil dan belum ada penelitian dengan topik proses kreativitas musik pada sebuah grup kasidah modern. Sehingga penelitian ini diyakini memiliki kebaruan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kajian Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji permasalahan terkait dengan kreativitas musik dan fungsi pada struktur grup kasidah modern Nasida Ria. Untuk mengkaji kedua inti permasalahan tersebut, maka peneliti akan menggunakan disiplin ilmu psikologi, musikologi dan sosiologi sebagai sebuah pendekatan interdisiplin yang akan diuraikan berikut ini.

2.2.1 Kreativitas

Begitu banyak definisi ketika meneliti, mengidentifikasi, dan mengembangkan kreativitas. Menurut Robert J. Sternberg (1999:339) kreativitas seringkali diartikan sebagai keluwesan dalam berpikir, kelancaran dalam mengemukakan pendapat, kemampuan untuk memunculkan gagasan-gagasanbaru, atau kemampuan untuk berpikir dengan cara-cara yang berbeda dengan cara berpikir orang lain. Salah satu definisi tentang kreativitas adalah kreativitas menurut Rhodes yang menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dengan 4P, Rhodes (dalam Munandar 1998: 20) menyebutnya "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Berikut ini penjabaran tentang tentang 4P tersebut :

1. Definisi Person (Pribadi)

Menurut Sternberg (dalam Munandar 1998: 20) kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis, yaitu (1) Intelegensi, meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum. (2) Gaya

Kognitif, yaitu menunjukkan kelonggaran dari keterikatan pada konvensi menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu terstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang kreatif, seperti pengarang, saintis, artis atau arsitek. (3) Kepribadian atau Motivasi, merupakan ciri-ciri kepribadian kreatif meliputi fleksibilitas, toleransi terhadap kedwihartian, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan pengambilan resiko yang moderat.

2. Definisi Process (Proses)

Menurut Wallas dalam bukunya *The Art of Thought* (Piirto, 1992) proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu : (1) Persiapan, dimana seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. (2) Inkubasi ialah kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan. Pada tahap ini individu melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar. (3) Iluminasi, tahap dimana timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi. (4) Verifikasi, tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Pada tahap ini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen.

3. Definisi Press (Pendorong)

Menurut Munandar (1998: 22) faktor pendorong individu kreatif dapat timbul karena dua hal, yaitu adanya dorongan internal dan dorongan eksternal.

Dorongan internal yaitu keinginan dan hasrat dari dalam diri seseorang untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif. Sedangkan dorongan eksternal ialah dorongan yang berasal dari masyarakat atau lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang menghargai imajinasi, inovasi, dan terbuka terhadap perubahan dan perkembangan baru akan menjadi faktor pendorong seseorang dalam berkreativitas, namun akan menjadi faktor penghambat kreativitas seseorang jika sebaliknya.

4. Definisi Product (Produk)

Menurut Besemer dan Treffinger (1981) produk kreatif dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu (1) Kebaruan (*novelty*), menurut Besemer dan Treffinger adalah sejauh mana produk itu baru; dalam hal; jumlah serta luas proses yang baru; teknik baru; bahan baru; konsep baru yang terlibat; dalam hal di dalam dan di luar lapangan/bidang; dalam hal dampak dari produk terhadap produk kreatif di masa depan; orisinal. (2) Pemecahan (*resolution*), pemecahan dalam hal ini adalah harus bermakna, karena memenuhi kebutuhan; logis, dengan mengikuti aturan yang ditentukan dalam bidang tertentu; dan berguna, karena dapat diterapkan secara praktis. (3) Kerincian (*elaboration*), dimensi ini merujuk pada derajat atau sejauh mana produk itu menggabung unsur-unsur yang tidak sama atau serupa menjadi keseluruhan yang canggih dan koheren (bertahan secara logis). Lima kriteria untuk menilai hal ini ialah: produk itu harus *organis*, dalam arti mempunyai arti inti seputar mana produk itu disusun; *elegan*, yaitu canggih, mempunyai nilai lebih dari yang tampak; *kompleks*, yaitu berbagai unsur

digabung pada satu tingkat atau lebih; *dapat dipahami*, karena tampil secara jelas; dan menunjukkan *keterampilan* atau keahlian yang baik, dikerjakan secara saksama.

2.2.2 Elemen-Elemen Musik

Jamalus (1988: 1) mengungkapkan jika pertunjukan musik mencakup aspek yang bersifat tekstual, yaitu berupa hal-hal yang terdapat pada pertunjukan musik saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Hal tersebut terdiri atas bentuk komposisi musik dan penyajian. Pertama, bentuk komposisi pertunjukan musik meliputi: (a) ritme, (b) melodi, (c) harmoni, (d) struktur bentuk analisa musik, (e) syair, (f) tempo, dinamika, ekspresi; (g) instrumen, dan (h) aransemen.

Ritme adalah suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama (Jamalus 1982: 58). Ritme dianalisis dengan jelas, baik itu alur, ketukan, tanda biramanya, atau mungkin juga menggunakan tanda irama yang lain. Pola ritme ditulis dengan not balok. Selanjutnya, melodi merupakan susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar secara berurutan serta berirama dan mengungkapkan gagasan (Jamalus 1988: 16). Melodi dianalisis gerak intervalnya menggunakan tangga nada pada mayor atau minor. Secara singkat, melodi adalah lagu pokok dalam musik (Joseph 2005: 57).

Sementara itu, harmoni adalah gabungan dari dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya dan terdengar selaras. Harmoni sebagai gabungan berbagai nada yang dibunyikan secara serempak atau *arpeggio* (berurutan) atau tinggi rendah nada tersebut tidak sama, tetapi selaras terdengar dan merupakan kesatuan yang bulat. Harmoni mempunyai arti keselarasan, dapat dikatakan juga bahwa harmoni adalah keselarasan antara nada yang satu dengan nada-nada lain dan memberikan nuansa yang estetis untuk indra pendengaran manusia. Harmoni juga masih erat hubungannya dengan istilah akord dan progresi dalam dunia musik.

Selanjutnya, struktur bentuk analisa musik merupakan susunan atau hubungan antar unsur-unsur musik dalam lagu yang bermakna (Jamalus 1988: 35). Bentuk musik (*form*) dianalisa dari satuan ungkapan melodi yang terkecil yang biasa disebut motif, kemudian bagaimana motif membentuk frase, serta bagaimana frase membentuk kalimat lagu, dan lain sebagainya. Sementara itu, syair adalah kalimat lagu, frase-frase tertentu, maupun bait-bait tertentu yang digunakan pada jenis musik tradisional, daerah, maupun modern. Syair biasanya dinyanyikan dan istilah seseorang yang bertugas menyanyikan syair disebut vokalis atau penyanyi.

Berkaitan dengan tempo, dinamika, dan ekspresi, cepat atau lambatnya suatu karya musik yang dimainkan dapat dikaji secara keseluruhan, dari awal sampai akhir. Dinamika dipastikan dapat terjadi pada setiap bagian lagu, tergantung kehendak pencipta atau pemainnya. Ekspresi sendiri adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup nuansa dari tempo, dinamika, dan warna

nada unsur-unsur pokok musik dalam pengelompokkan frase yang diwujudkan oleh pemusik (Joseph 2009: 93).

Berikutnya, instrumen adalah alat-alat yang digunakan dalam sebuah kelompok seni pertunjukan musik (Banoë 2003: 406), meliputi alat-alat yang dimainkan dan properti pendukungnya. Sementara itu, aransemen merupakan penyesuaian komposisi musik dari bentuk aslinya sesuai dengan nomor suara penyanyi atau instrumen lain yang didasarkan pada komposisi yang telah ada, sehingga esensi musiknya tidak berubah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan, bahwa ritme adalah suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu. Selanjutnya, harmoni adalah gabungan dari dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya dan terdengar selaras. Sementara itu, struktur bentuk analisa musik merupakan susunan antar unsur-unsur musik dalam lagu yang bermakna. Terakhir, instrumen adalah alat-alat yang digunakan dalam sebuah kelompok seni pertunjukan musik.

2.2.3 Teori Struktural Fungsional

Untuk mengupas masalah yang kedua dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Wadiyo (2008: 118) menjelaskan bahwa teori struktural fungsional ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu

dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Sedangkan konsep-konsep utamanya ialah fungsi, disfungsi, fungsi manifest, fungsi laten dan keseimbangan. (1) fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem, (2) disfungsi, sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif, (3) fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan, (4) fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan, (5) keseimbangan.

Masyarakat menurut teori struktural fungsional senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi : dinamika dalam keseimbangan (Ritzer, 1992: 30).

Jika dikaitkan dengan teori diatas, grup kasidah Nasida Ria merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen pendukungnya yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan yaitu manajer, pencipta, pemain serta penggemar. Adanya kendala-kendala yang dialami dalam grup Nasida Ria merupakan sebuah dinamika yang ada dalam sebuah sistem, akan

tetapi semua kendala tersebut dicarikan solusi agar tercipta keseimbangan serta keteraturan dalam grup tersebut. Segala konflik yang timbul baik faktor dari dalam dan luar grup diredam supaya perpecahan dalam grup dapat dihindari.

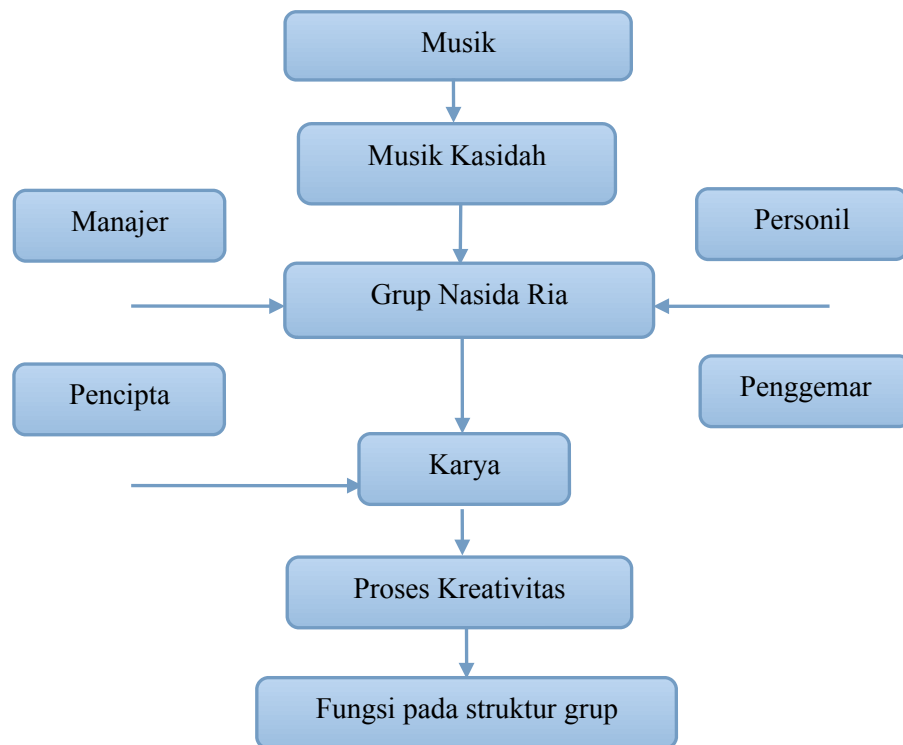
2.3 Kerangka Berpikir

Supaya dalam menjelaskan dan memaparkan sebuah penelitian dapat lebih terstruktur, maka diperlukan adanya kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini digunakan agar lebih memfokuskan penelitian agar tidak menyimpang dalam proses penelitian dan memberi batasan-batasan ruang lingkupnya.

Dakwah dalam Islam telah berkembang dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya dengan menggunakan kesenian. Grup kasidah modern Nasida Ria muncul dengan mengusung musik yang dikemas sedemikian rupa dengan memasukkan pesan dakwah sekaligus sebagai media berekspresi. Kreativitas bermusik dan usaha-usaha yang dilakukan oleh grup kasidah Nasida Ria Semarang telah berhasil menjaga keberlangsungan grup dan teruji dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini dapat dibuktikan dengan tetap eksistensinya grup kasidah modern ini dalam menghibur dan berdakwah melalui lagu-lagu yang dibawakannya sampai sekarang ini. Jadwal untuk tampil hampir selalu ada setiap bulannya. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari manajer grup, para pemain, pencipta lagu dan penggemar, sehingga grup kasidah modern Nasida Ria dapat membuat ratusan lagu dan puluhan album.

Kreativitas musik dalam memunculkan karakteristik grup kasidah Nasida Ria akan dianalisis dengan menggunakan teori kreativitas 4P menurut Rhodes

yang meliputi : (a) *Definisi Person* (pribadi pencipta), berupa intelegensi, gaya kognitif, serta kepribadian atau motivasi; (b) *Process* (proses penciptaan musik), mulai tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, serta verifikasi; (c) *Product* (produk yang dihasilkan), berupa kebaruan, pemecahan, serta kerincian; (d) *Press* (dorongan dalam kreativitas musik), berupa dorongan dari dalam diri pencipta dan dorongan dari luar. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dari penelitian ini adalah :



Bagan 1. Kerangka berpikir

Tetap bertahannya grup kasidah Nasida Ria Semarang sampai sekarang ini tentu tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang datang baik dari internal maupun dari eksternal grup. Akan tetapi dengan strategi yang dilakukan oleh grup kasidah modern Nasida Ria terbukti mampu dalam menjaga keberlangsungan

grup sampai sekarang ini jika dibandingkan dengan grup sejenis yang muncul pada masa yang sama. Grup kasidah Nasida Ria sebagai sebuah kelompok grup musik membutuhkan suatu sistem agar semua elemen dalam grup berjalan dengan baik.

BAB 5

KREATIVITAS MUSIK GRUP NASIDA RIA

Pada bab ke V ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai kreativitas musik pada grup kasidah Nasida Ria. Teori yang digunakan dalam mengupas persoalan pada bab V ini menggunakan teori dari Rhodes tentang kreativitas. Rhodes menyebut empat jenis definisi kreativitas sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Keempat P tersebut saling berkaitan, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif. Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti juga menyertakan berbagai konsep dari literatur lain untuk memperkuat hasil penelitian. Terutama pembahasan mengenai *product* yang dihasilkan berupa musik merujuk pada konsep Jamalus. Uraian empat P dari teori Rhodes akan dijabarkan sebagai berikut:

5.1 Kepekaan dalam Menangkap Fenomena Sosial

Ciri-ciri kepribadian kreatif menurut Munandar (1998) adalah mereka yang tidak takut membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Menurut Carl Rogers tiga kondisi pribadi kreatif ialah keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi dengan patokan pribadi seseorang, dan kemampuan untuk bereksperimen dengan konsep-konsep. Untuk kreativitas

pribadi seseorang dalam penelitian ini, peneliti mengambil seorang pencipta lagu dari Nasida Ria yang bernama KH. Ahmad Bukhori. Karena sebagian besar lagu-lagu Nasida Ria yang populer di masyarakat diciptakan oleh beliau.

Salah satu pencipta lagu dari Nasida Ria adalah Drs. KH. Ahmad Bukhori, yang berusia 70 tahun berasal dari Purwodadi. Pendidikan terakhir beliau adalah sarjana dari IAIN Walisongo Semarang (sekarang Universitas Walisongo Semarang). Pekerjaan beliau sehari-hari adalah sebagai seorang da'i atau pendakwah. Sebagai salah satu pencipta lagu grup Nasida Ria beliau memakai nama samaran yaitu Drs. Ali Abu Haidar yang tertulis pada sampul kaset Nasida Ria. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai mantan ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) sejak tahun 1985 sampai 1995. Sebagai seorang sarjana tentu saja beliau memiliki intelegensi atau kecerdasan yang baik dalam memahami dan memecahkan suatu masalah, apalagi sebagai seorang da'i atau pendakwah beliau juga memiliki gaya kognitif dan kepribadian yang sederhana, berkharisma dan santun kepada siapa saja. Sehingga tidak dapat dipungkiri, lagu-lagu ciptaan beliau sarat akan makna dan semangat dakwah untuk saling menasehati dalam kebaikan.

5.2 Kemampuan Nasida Ria dalam Membuat Komposisi Musik

Pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada (Suhaya, 2016:9). Sedangkan proses kreatif dikutip dari teori

Wallas dalam bukunya *The Art of Thought* (Piirto, 1992) meliputi empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Pada tahap pertama adalah persiapan, dimana seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. Selanjutnya pada tahap inkubasi yaitu kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan. Pada tahap ini individu melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar. Pengeraman ide-ide yang muncul direnungkan secara mendalam dan digunakan sebagai dasar menulis lagu. Tahap ketiga adalah tahap iluminasi, tahap dimana timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi. Tahap keempat ialah tahap verifikasi, tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Pada tahap ini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen, sehingga lagu-lagu yang tercipta dapat diterima di masyarakat.

5.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajagi berbagai macam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Disini belum ada arah yang tentu atau tetap, akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi macam-macam alternative. Pada tahap ini pemikiran divergen atau pemikiran kreatif sangat penting (Wallas dalam Alisjahbana, 1983). KH. Ahmad Bukhori pada tahap persiapan biasanya dengan

duduk di teras rumahnya dengan keinginan untuk membuat lagu. Sesekali juga dengan menggunakan gitar. (W.02)

5.2.2 Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi ialah tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra-sadar (Wallas dalam Alisjahbana, 1983). Jika pada tahap awal tadi merupakan tahap persiapan, pada tahap inkubasi ini KH. Ahmad Bukhori mencoba untuk melepaskan diri dengan berjalan-jalan. Akan tetapi alam pra-sadarnya mencoba mencari suatu ide untuk lagu yang akan dibuatnya. (W.02)

5.2.3 Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi ialah tahap timbulnya “insight” atau “Aha-Erlebnis” saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru (Wallas dalam Alisjahbana, 1983). Pada tahap ini muncullah ide dari persoalan (berita) yang beliau tadi dengar melalui radio atau televise. Misalnya saja ketika beliau pada suatu waktu tertentu mendengar tentang masalah kebersihan lingkungan, maka muncullah ide untuk lagu yang berjudul Lingkungan Hidup. Begitu juga ketika beliau mendengar berita peperangan yang terjadi di Timur Tengah, lalu muncul ide beliau untuk lagu yang berjudul Perdamaian. (W.02)

5.2.4 Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi atau tahap evaluasi ialah tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Dengan kata lain proses pemikiran kreatif

harus diikuti oleh proses pemikiran kritis (Wallas dalam Alisjahbana, 1983). Semua ide yang muncul pada pikiran KH. Ahmad Bukhori dituangkan dalam lirik lagu. Dengan kepiawaian beliau, kadang lagu bisa cepat selesai akan tetapi kadang juga bisa lama selesai tetapi dengan hasil lagu yang disukai masyarakat. Hasil karya yang telah jadi akan dinyanyikan Nasida Ria untuk diketahui respon masyarakat terhadap lagu tersebut. Banyak lagu ciptaan dari KH. Ahmad Bukhori yang digemari oleh masyarakat sampai sekarang ini. (W.02)

Produk kreatif memerlukan orisinalitas, seperti definisi Barron yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula dengan Haefele yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Definisi dari haefele menunjukkan bahwa tidak semua produk kreativitas harus benar-benar baru, tetapi bias berupa kombinasi atau perpaduan dari unsur-unsur yang bisa saja sudah ada lama sebelumnya. Produk kreatif dalam penelitian ini merupakan ciptaan dari KH. Ahmad Bukhori.

KH. Ahmad Bukhori termasuk seorang pencipta lagu yang handal, hal itu dapat terlihat dari lagu-lagu yang beliau ciptakan. Jika pada saat itu (tahun 1982) semua lagu qasidah menggunakan bahasa Arab, dengan usulan dari beliau maka lagu-lagu Nasida Ria berubah menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut beliau sampaikan agar pesan yang hendak disampaikan dalam lagu dapat dengan mudah ditangkap oleh masyarakat. Tentu saja hal itu merupakan suatu hal akan kebaruan yang beliau hasilkan dalam hal berkreativitas musik dan ternyata lagu kasidah berbahasa Indonesia dengan judul Perdamaian yang beliau ciptakan pada saat itu

mendapatkan sambutan luar biasa dari masyarakat sampai melambungkan nama grup Nasida Ria. Produk dari kreativitas musik KH. Ahmad Bukhori terlihat dari lagu ciptaan beliau yang berjudul Tahun 2000, sebuah lagu yang diciptakan pada tahun 80an akan tetapi menceritakan hal-hal yang akan terjadi pada tahun 2000, apalagi bagi seseorang yang telah hidup pada tahun sekarang ini lirik-lirik yang terkandung pada lagu Tahun 2000 ternyata benar-benar terjadi. Mengerucut pada unsur-unsur musik yang digunakan yaitu unsur pokok maupun unsur ekspresi suatu karya musik dapat memberikan gambaran yang sangat jelas baik dari ritme, melodi, harmoni, tempo, dinamika maupun warna suara.

5.2.5 Kreativitas Ritme

Ritme merupakan suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan berbagai macam lama waktu atau panjang penfeknya, mempunyai pola irama bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama (Jamalus 1982: 58). Ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu : (1) aksentasi dan (2) panjang pendek suatu nada atau durasi.

1. Aksentasi, tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras disebut aksentasi. Aksentasi dapat disesuaikan dengan pola metrik yang diletakkan ketukan pertama dari setiap birama. Aksentasi juga dapat muncul pada ketukan-ketukan lainnya dari sebuah birama.
2. Panjang pendek nada (durasi), berbagai kombinasi nada-nada dari durasi-durasinya yang berbeda-beda menghasilkan ritme, yaitu pemilihan akan nada-nada panjang dan pendek.

Lagu *Tahun 2000* karya KH. Ahmad Bukhori menggunakan birama 4/4 dengan tempo lagu 120, dimana terdapat aksen berat terletak pada hitungan pertama dan aksen ringan terdapat pada hitungan kedua, ketiga, dan keempat.

TAHUN 2000

Ciptaan KH. Bukhori Masruvi
Vokal H. Afrawah
Nasida Ria

♩ = 120

The musical score for 'TAHUN 2000' is presented in a standard staff format. It includes staves for Voice (two parts), Seruling, Violin, Electric Guitar, Keyboard (with both treble and bass clefs), 4-string Bass Guitar, Cymbals, Tambourine, and Ketipung. The tempo is marked as ♩ = 120. The score is in 4/4 time and features a key signature of two flats (B-flat and E-flat). The Keyboard part shows a melodic line in the right hand and a bass line in the left hand. The percussion parts (Cymbals, Tambourine, Ketipung) show rhythmic patterns.

Gambar. 5.1 : Notasi Lagu Tahun 2000
(Transkrip: Ade Fajrul Falah 2018)

Sedangkan pola ritmis yang terdapat pada lagu Tahun 2000 terlihat sederhana, yaitu terdapat pada notasi musik paling bawah pada instrument tamborin dan kendang dibawah ini.



Gambar. 5.2 : Notasi Lagu Tahun 2000
(Transkrip: Ade Fajrul Falah 2018)

5.2.6 Kreativitas Melodi

Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait. Biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendeknya nada-nada (Miller 2017: 26). Pada lagu Tahun 2000 melodi atau nada-nada dalam interval atau jarak yang dimaksud melodi vokal yang dilantunkan vokalis. Bisa dilihat pada lampiran 5. Partitur Lagu Tahun 2000 lembar ke 7 sampai 29, dimainkan dalam kunci As=Do.

5.2.7 Kreativitas Harmoni

Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada. Jikalau melodi adalah sebuah konsep *horizontal*, harmoni adalah konsep *vertical* (Miller 2017: 39). Harmoni sebagai gabungan berbagai nada yang dibunyikan secara serempak atau *arpeggio* (berurutan) atau tinggi rendah nada tersebut tidak sama, tetapi selaras terdengar dan merupakan kesatuan yang bulat. Dapat dilihat pada bagian instrument keyboard dan gitar partitur dibawah ini.

Gambar. 5.4 : Notasi Lagu Tahun 2000
(Transkrip: Ade Fajrul Falah 2018)

5.2.8 Kreativitas Struktur Bentuk

Struktur bentuk musik merupakan susunan atau hubungan antar unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi maupun lagu yang bermakna (Jamalus 1998:35). Bentuk musik (*form*) dianalisa dari satuan ungkapan melodi yang terkecil yang biasa disebut motif, kemudian bagaimana motif membentuk frase, serta bagaimana frase membentuk kalimat lagu, dan lain sebagainya. Pada lagu Tahun 2000 struktur bentuknya yaitu A – A', B – B', dapat terlihat dari lirik berikut ini :

Tahun 2000

A -----*Tahun dua ribu tahun harapan
Yang penuh tantangan dan mencemaskan
Wahai pemuda dan para remaja ayo siapkan dirimu
Siapkan dirimu, siap ilmu, siap iman, siap*

A'-----*Tahun dua ribu kerja serba mesin
Berjalan berlari menggunakan mesin
Manusia hidup berkawan mesin
Makan dan minum dilayani mesin*

*B-----Penduduk makin banyak sawah ladang menyempit
Mencari nafkah makin sulit
Tenaga manusia banyak diganti mesin
Pengangguran meraja rela*

*B'-----Sawah ditanami gedung dan gudang
Hutan ditebang jadi pemukiman
Langit suram udara panas
Akibat pencemaran*

5.2.9 Kreativitas Syair atau Lirik

Lirik pada sebuah lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan dari seorang pencipta lagu kepada khalayak ramai. Pada umumnya lirik dibuat sedemikian rupa dengan kalimat-kalimat puitis dan digabungkan dengan notasi musik beserta melodinya menjadi satu kesatuan sehingga para pendengarnya akan terbawa suasana sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu tersebut.

Tahun 2000

*Tahun dua ribu tahun harapan
Yang penuh tantangan dan mencemaskan
Wahai pemuda dan para remaja ayo siapkan dirimu
Siapkan dirimu, siap ilmu, siap iman, siap*

*Tahun dua ribu kerja serba mesin
Berjalan berlari menggunakan mesin
Manusia hidup berkawan mesin
Makan dan minum dilayani mesin*

*Penduduk makin banyak sawah ladang menyempit
Mencari nafkah makin sulit
Tenaga manusia banyak diganti mesin
Pengangguran meraja rela*

*Sawah ditanami gedung dan gudang
Hutan ditebang jadi pemukiman*

*Langit suram udara panas
Akibat pencemaran*

Pemilihan kata yang dilakukan oleh pak Ahmad Bukhori pada lagu Tahun 2000 memiliki berbagai resiko, karena lagu tersebut beliau ciptakan tahun 80an sehingga belum mengetahui suasana seperti apa yang akan terjadi pada tahun 2000 sesungguhnya. Akan tetapi dengan lirik lagu tersebut bagi kita yang sudah melewati tahun 2000 tentu lirik tersebut sangat pas dan relevan. Disinilah letak ciri khas dari lagu-lagu Nasida Ria dibandingkan dengan lagu-lagu dari grup lainnya. Sehingga senada dengan pernyataan Semiawan (2009: 136) bahwa salah satu ciri-ciri pribadi kreatif yaitu berani mengambil resiko.

5.2.10 Kreativitas Instrumen

Instrumen adalah alat-alat yang digunakan dalam kelompok seni pertunjukan musik (Banoe 2003: 406). Berikut ini merupakan alat musik yang digunakan grup Nasida Ria.

1. *Ketipung*



Gambar : Ketipung
Sumber : Ade Fajrul Falah 2018

Ketipung adalah salah satu alat musik tradisional Indonesia yang menyerupai kendang tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil. Ketipung terbuat dari kayu yang dibubut, kemudian diberi lubang di tengahnya dengan ukuran 20 cm hingga 40 cm. Ketipung termasuk alat musik pukul yang dimainkan paling sedikit tiga buah da

2. *Tamborin*

Tamborin adalah alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditabuh dan digoyangkan. Tamborin menghasilkan suara gemericik yang dapat dipadukan dengan suara tabuhan dari bagian membrannya. Terbuat dari bingkai kayu bundar yang dilengkapi dengan membrane tipis dari kulit sapi atau plastik. Tamborin memiliki beberapa simbal atau kerincingan logam kecil di sekeliling bingkainya yang akan mengeluarkan bunyi bergemerincing bila alat musik ini digoyangkan.



Gambar : Tamborin
Sumber : Ade Fajrul Falah 2018

3. *Biola*

Biola merupakan alat musik berdawai yang cara memainkannya dengan cara digesek. Biola sendiri memiliki empat buah senar dengan nada (G-D-A-E),

dengan nada paling rendah adalah nada G pada senar keempat. Biola memiliki nada yang tertinggi dibandingkan biola alto, cello dan double bass atau kontra bass yang sama-sama termasuk juga dalam keluarga biola. Pada *partitur* atau kertas musik biola hampir selalu menggunakan atau ditulis pada kunci G.



Gambar : Biola

Sumber : Dokumentasi Ade Fajrul Falah 2018

Seorang pemain biola harus tahu dimana menempatkan jarinya pada *fingerboard* (papan nada) untuk membunyikan nada yang dikehendaki pada setiap senar dikarenakan pada biola tidak ada pembatas seperti pada gitar. Untuk pemain biola pemula biasanya menggunakan pembatas sendiri untuk membantu menempatkan jari guna menekan nada yang diinginkan. Akan tetapi, bagi pemain biola pemula hal tersebut tidaklah cukup, karena selain menghafalkan letak jari walau sudah dibantu dengan pembatas tambahan pemain bila pemula juga harus menggunakan *feeling* untuk dapat merasakan nada yang tepat.

4. Gitar Elektrik

Gitar adalah alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik, umumnya menggunakan jari atau plektrum. Bentuk gitar terdiri atas bagian tubuh pokok dengan bagian leher yang padat sebagai tempat senar yang umumnya

berjumlah enam didempetkan. Gitar secara tradisional dibentuk dari berbagai jenis kayu dengan senar yang terbuat dari nilon maupun baja. Beberapa gitar modern dibuat dari materi polikarbonat.



Gambar: Gitar Elektrik
Sumber : Dokumentasi Nasida Ria

Akan tetapi, di sini jenis gitar yang digunakan adalah gitar elektrik. Gitar elektrik merupakan gitar yang dirancang supaya bunyi yang dihasilkan dapat diperkuat secara elektrik dan akan menghasilkan suara yang relatif lemah jika dimainkan tanpa penguatan tersebut. Sedangkan komponen utama pada gitar elektrik adalah pick up. Pick up elektromagnetik menangkap dan mengubah getaran senar kedalam bentuk sinyal, yang kemudian diteruskan ke penguat suara melalui medium kabel atau gelombang radio. Untuk suara yang dihasilkan seringkali dimanipulasi sedemikian rupa menggunakan peralatan perangkat elektronik tambahan maupun distorsi alami dari tabung vakum di dalam penguat suara.

5. *Bass Gitar*

Bass merupakan alat musik dawai yang menggunakan listrik untuk memperkeras suara. Bentuknya mirip dengan gitar listrik, akan tetapi memiliki tubuh yang lebih besar dan leher yang lebih panjang daripada gitar listrik. Jika gitar listrik memiliki enam senar, bass umumnya memiliki empat senar. Karena memiliki senar yang lebih tebal (untuk menjaga kerendahan nada/bunyi), bobot dari bass idealnya lebih berat daripada gitar listrik sehingga harus memilih kayu yang lebih padat dan keras untuk menyeimbangkan tekanan pada *neck* (leher gitar).



Gambar : Bass Elektrik
Sumber: Dokumentasi Nasida Ria

Ada berbagai jenis bass yang dipakai saat ini. Yang paling banyak dipakai berupa *contra bass* dan *cello bass* (biasa digunakan untuk pertunjukan opera), bass listrik (biasa digunakan untuk semua jenis pertunjukan terutama band) serta bass fretless yang sama dengan bass listrik tetapi tidak memiliki *fret* (kolom/pembatas pada papan tekan/*neck*). Prinsip kerja bass *fretless* mirip dengan *contra/cello* bass hanya saja berbentuk gitar listrik.

6. *Keyboard*



Gambar : Keyboard
Sumber: Dokumentasi Nasida Ria

Kibor (bahasa Inggris: *keyboard*) merupakan alat musik yang cara memainkannya sama seperti memainkan piano. Hanya saja untuk memainkan keyboard diperlukan sumber listrik untuk menghidupkan alat musik ini karena termasuk alat musik elektrik. Jika suara yang dihasilkan oleh piano hanya satu jenis, pada keyboard bisa memainkan beragam suara, seperti terompet, gitar, biola, sampai suara alat musik perkusi. Dengan alat musik keyboard pula, kita dapat bermain musik layaknya sebuah band karena saat memainkan alat musik ini dapat ditambah berbagai jenis irama musik yang kita sukai, dan lebih praktis saat dibawa kemana-mana karena ukurannya yang tidak terlalu besar seperti piano. Pada keyboard terdiri dari style, voice, sequence, speaker, parameter monitor, potensiometer volume, pitch atau bend, modulation (portamento) dan tombol-tombol multi track yang dapat kita operasikan untuk membantu permainan musik kita.

7. *Suling*

Suling merupakan alat musik dari keluarga alat musik tiup kayu atau terbuat dari bambu. Suara yang dihasilkan dari alat musik suling berciri lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik. *Suling* konser standar ditalakan di C dan mempunyai jangkauan nada 3 oktaf dimulai dari *middle C*. Namun demikian pada beberapa *suling* yang dipakai para ahli ada kunci tambahan yang digunakan untuk mencapai nada B di bawah *middle C*.



Gambar : Seruling

Sumber: Dokumentasi Ade Fajrul Falah 2018

5.3 Motivasi dalam Berdakwah

Dalam kreativitas diperlukan *press* atau dorongan, baik dorongan internal (berasal dari diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif), maupun dorongan eksternal dari lingkungan social dan psikologis. Lingkungan masyarakat menentukan terciptanya kebudayaan kreativitas, karena kreativitas juga tidak berkembang dalam lingkungan masyarakat yang terlalu menekankan tradisi dan kurang terbuka terhadap

perubahan atau perkembangan baru. Dorongan pada diri Bapak Bukhori dikarenakan keinginan dan hasrat beliau untuk selalu berdakwah melalui berbagai cara, salah satunya melalui lagu. Hal ini sesuai dengan penuturan KH. Ahmad Bukhori dalam wawancara dengan penulis :

“Saya tidak mengejar apa-apa selama menciptakan lagu, saya hanya ingin menyebarkan dakwah-dakwah saya”.

Sehingga dengan dorongan dari dalam diri tersebut Bapak Bukhori berhasil menciptakan puluhan lagu untuk Nasida Ria. Bahkan lagu-lagu Nasida Ria yang terkenal di masyarakat merupakan hasil ciptaan dari Bapak Bukhori, antara lain lagu Perdamaian, Bom Nuklir, Tahun 2000, Dunia dalam Berita, Damailah Palestina, dan Lingkungan Hidup. Untuk dorongan eksternal yaitu berasal dari lingkungan atau masyarakat yang sering berinteraksi dengan Bapak Bukhori. Lingkungan pondok pesantren dan masyarakat Nahdlatul Ulama membuat dorongan dari luar bagi Bapak Bukhori untuk menciptakan lagu, terutama lagu-lagu dengan pesan dakwah. (W. 02)

5.4 Produktivitas dalam Berkarya

Sebagai sebuah grup musik kasidah, Nasida Ria telah menghasilkan 34 album sebagai berikut : Alabaladi, Wayyak, Ya Robbi Sholi, Shalawat Nabi, Perdamaian, Lingkungan Hidup, Kemana Aku Lari, Pantun Gembira, Ingat Hari Depan, Dunia Dalam Berita, Merdeka Membangun, Tahun 2000, Wahastuni, Anakku, Siapa Bilang, Rayuan Judi, Manusia Seutuhnya, Keadilan, Masih Banyak yang Halal, Syurga ditelapak Kaki Ibu, Cita-cita Mulia, Usaha dan Doa, Ucapan Hikmah, Nabi Muhammad Mataharinya Dunia, Anugrah dan Karunia,

Sesal Tiada Berilmu, Reformasi, Ham Ham Ham, Tabah, Nusantara Bersatu, Satu
Juta Satu, P. R. T., Air Mata Doa, Cahaya Ilmu.

BAB 6

FUNGSIONALISME STRUKTURAL GRUP NASIDA RIA

Pada bab VI ini berisi pembahasan tentang hasil penelitian untuk menjawab masalah penelitian mengenai fungsionalisme struktural grup Nasida Ria. Dalam mengkaji permasalahan ini, peneliti menggunakan disiplin ilmu sosiologi dengan teori fungsionalisme struktural dari Robert K. Merton. Dalam pembahasan hasil penelitian ini juga dilengkapi dengan berbagai konsep dari literatur yang lain untuk memperkuat hasil penelitian serta menggunakan dasar pemikiran etik dan emik supaya menjawab permasalahan dengan tuntas.

Teori fungsionalisme struktural merupakan teori yang menekankan pada keteraturan serta mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan yang ada di masyarakat. Dengan konsep-konsep utama ialah fungsi, disfungsi, fungsi manifest, fungsi laten dan keseimbangan (Alimandan, 1992:25). Dalam teori ini Merton menjelaskan bahwa analisis struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan struktural fungsional harus “mempresentasikan unsur-unsur yang standar (yaitu, yang terpola dan berulang)” (Ritzer, 2014:269). Sejalan dengan pernyataan teori di atas maka dalam penelitian ini grup Nasida Ria merupakan sebuah kelompok yang bermaksud menjaga unsur-unsur standar tersebut, yakni melalui usaha-usaha atau cara-cara demi menjaga keberlangsungan grup.

6.1 Fungsi Setiap Anggota Grup Nasida Ria

Menurut Merton (Alimanda, 1992:26) fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Adapun Sulasman (2013 : 111) menyebutkan bahwa perspektif struktur fungsional memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berintegrasi dalam suatu keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu unsur dari sistem sosial, akan berdampak pada unsur yang lainnya. Asumsi dasar dari perspektif ini bahwa setiap bagian atau struktur pada sistem sosial bersifat fungsional terhadap bagian dan struktur lainnya. Sudah tentu juga apabila struktur atau bagian tersebut tidak fungsional maka lambat laun struktur tersebut akan lenyap dengan sendirinya.

Asumsi yang mendasari teori merton (tentang manusia dan masyarakat): (1) Manusia adalah makhluk sosial yang aktivitasnya melembaga dan bersifat fungsional bagi seluruh sistem sosial dan kebudayaan; (2) Masyarakat merupakan struktur sosial yang terdiri atas bagian-bagian (individu dan entitas) yang berhubungan secara fungsional (atau disfungsional) dalam suatu ketertiban yang harmonis (Jazuli, 2014: 84).

Nasida Ria sebagai sebuah grup musik memiliki beberapa orang dengan bagian masing-masing. Ada manajemen, pemain musik, pencipta lagu serta penata musik atau soundman. Sedangkan untuk pemain musiknya sendiri juga dibagi lagi sesuai keahliannya, ada bagian vocal serta ada yang memainkan alat musik. Semua orang-orang di Nasida Ria saling melengkapi, jadi tidak bisa jalan sendiri-sendiri. Kalau jalan sendiri-sendiri nanti kan bisa bubar. Pertama ada manajer,

pencipta lagu dan personil. Namun, diluar itu ada satu bagian yang tidak kalah penting bagi kami walau tidak di dalam grup yaitu penggemar atau penonton (Wawancara dengan Choliq Zain, Manajemen, 17 April 2017).

Dari hasil wawancara dengan pihak manajemen di atas dapat diinterpretasikan bahwa grup Nasida Ria sebagai sebuah sistem sosial atau kelompok yang didalamnya terdapat bagian-bagian atau struktur yang meliputi manajemen, pemain musik, pencipta lagu, penata musik serta penggemar atau penonton yang semua bagian tersebut saling bergantung satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan asumsi dari Merton yang telah disampaikan di atas. Hasil wawancara itu juga sependapat dengan konsep dari Comte dan Spencer (Sulasman, 2013: 112) bahwa masyarakat (dalam hal ini adalah grup Nasida Ria) merupakan sistem dan mempunyai bagian yang saling menguntungkan satu sama lain.

Durkheim (Saifuddin, 2010:53) juga menerangkan serupa, yang menyatakan bahwa masyarakat (dalam hal ini ialah grup Nasida Ria) terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasi dan saling bergantung. Sedangkan alasan mengapa bagian-bagian dalam suatu sistem itu berpikir dan bertindak, karena bagian-bagian atau unsur-unsur tersebut memainkan peranan yang tak tergantikan atau melaksanakan fungsi yang diperlukan dalam memelihara sistem dalam keadaan stabil dan memuaskan. Guna mengupas konsep dari Durkheim di atas, berikut penjabaran dari bagian-bagian pada grup Nasida Ria.

6.1.1 Manajer

Menurut Meizu (2017: 151) manajer adalah orang yang melaksanakan kegiatan manajemen. Dalam setiap organisasi bisnis, para manajer bertugas untuk memastikan bahwa keseluruhan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi dapat diwujudkan melalui rangkaian kegiatan manajemen, baik yang bersifat fungsional maupun bersifat operasional. Sebagai seorang manajer tentu saja harus memiliki keahlian untuk menjalankan tugasnya. Keahlian tersebut meliputi keahlian teknis, keahlian konseptual, keahlian berkomunikasi dan berinteraksi, keahlian dalam pengambilan keputusan, keahlian dalam pengaturan waktu, keahlian dalam manajemen global dan keahlian dalam teknologi.

Pada grup Nasida Ria yang bertindak sebagai manajer saat ini adalah Choliq Zain, beliau merupakan putra dari pendiri Nasida Ria almarhum Muhammad Zain. Sebagai seorang manajer beliau dituntut untuk dapat menjalankan tugas manajerial dengan baik. Hal tersebut beliau buktikan dengan masih bertahannya Nasida Ria sampai sekarang ini. Kekompakan grup Nasida Ria dapat beliau jaga karena beliau selalu menerapkan dan mengedepankan rasa kekeluargaan dan profesionalisme dalam memimpin. Ide-ide dan gagasan yang beliau terapkan mampu menjaga eksistensi Nasida Ria dari perkembangan industri musik yang sangat dinamis.

Semua hal teknis terkait Nasida Ria mengenai jadwal berlatih, tempat berlatih, peralatan dan perlengkapan saat berlatih maupun saat pentas, akomodasi, dan kostum diperhatikan oleh Choliq Zain dengan sangat baik. Salah satu contohnya ialah ketika keputusan beliau untuk menyewa sound system dengan

kualitas yang bagus di kota tempat Nasida Ria pentas, yang ternyata keputusan tersebut dapat menghemat dari segi anggaran akomodasi. Kemampuan beliau dalam menjalankan fungsi sebagai manajer yang mumpuni sangat terlihat juga ketika ide, gagasan dan keputusan yang beliau ambil untuk Nasida Ria dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh anggota Nasida Ria, meskipun usia beliau lebih muda dibandingkan beberapa anggota pemain musik Nasida Ria. Hal itu menunjukkan jika beliau juga memiliki kemampuan yang bagus dalam mengambil keputusan, berkomunikasi dan berinteraksi.

Kemampuan beliau dalam memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan Nasida Ria juga terlihat ketika Nasida Ria yang sekarang ini telah memiliki akun di berbagai media sosial yang banyak orang gunakan. Sehingga jadwal pentas maupun tampilan saat Nasida Ria *show* bisa disaksikan oleh berbagai kalangan. Hal ini berimbas diundangnya Nasida Ria pada festival-festival musik yang sebagian besar penontonnya merupakan anak muda. Penggunaan media sosial juga dirasakan sangat efektif oleh Choliq Zain selaku manajer untuk menjaga komunikasi dengan para penggemar setia. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa peran Choliq Zain sangat fungsional sebagai salah satu elemen atau bagian pada grup Nasida Ria.

6.1.2 Pencipta Lagu

Pencipta lagu memegang peranan atau andil yang sangat besar dalam membesarkan nama sebuah grup musik, tidak terkecuali Nasida Ria. Melalui lagu yang diciptakan pencipta lagu, terjalin komunikasi antara pemain musik dengan penggemar ketika pentas. Dengan menghasilkan lagu-lagu yang disukai

masyarakat tentu saja akan dengan sangat mudah sebuah grup musik meraih ketenaran. Nasida Ria sebagai sebuah grup musik yang telah lama di dalam industri musik di Indonesia memiliki banyak pencipta lagu. Kreativitas pencipta lagu dari Nasida Ria mampu menghasilkan lagu-lagu yang disukai oleh masyarakat.

Salah satu pencipta lagu yang banyak membuat lagu bagi Nasida Ria bernama Pak Ahmad Bukhori. Beliau memakai nama samaran yaitu Drs. Ali Abu Haidar yang tertulis pada sampul kaset Nasida Ria. Beliau merupakan seorang sarjana dari Universitas Walisongo Semarang dan pekerjaan beliau sebagai seorang da'i. Sebagai seorang sarjana tentu saja beliau memiliki intelegensi atau kecerdasan yang baik dalam memahami dan memecahkan suatu masalah, apalagi sebagai seorang da'i atau pendakwah beliau juga memiliki gaya kognitif dan kepribadian yang sederhana, berkharisma dan santun kepada siapa saja. Sehingga tidak dapat dipungkiri, lagu-lagu ciptaan beliau sarat akan makna dan semangat dakwah untuk saling menasehati dalam kebaikan.

Menurut hasil wawancara sudah ratusan lagu yang sudah beliau ciptakan untuk Nasida Ria. Namun lagu perdamaian dan lagu berjudul tahun 2000 merupakan lagu yang berkesan bagi beliau. Karena lagu perdamaian merupakan lagu yang bisa membuat Nasida Ria menjadi terkenal di masyarakat. Sedangkan lagu yang berjudul tahun 2000 yang terkenal dan beliau ciptakan hanya dalam waktu tidak sampai satu hari. Dengan kondisi sakit stroke yang beliau alami, beliau masih membuat satu lagu bagi Nasida Ria yang masih beliau rahasiakan judul lagu tersebut. Harapan beliau kepada Nasida Ria adalah bisa terkenal

kembali dan tetap mengusung lagu dengan pesan-pesan dakwah. Uraian diatas membuktikan bahwa sebagai salah satu elemen dalam grup Nasida Ria, pencipta lagu fungsional terhadap keberlangsungan grup.

6.1.3 Pemain Musik atau Anggota Nasida Ria

Pemain musik Nasida Ria dahulu berjumlah 9 orang. Setiap anggota Nasida Ria diwajibkan mampu memainkan minimal 1 jenis alat musik dan harus bisa menyanyi. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas dari grup Nasida Ria yang membedakannya dengan grup kasidah modern yang lain. Namun setelah terjadinya regenerasi, pemain musik Nasida Ria sekarang berjumlah 12 orang setiap pentas. Hal tersebut dikarenakan untuk mengantisipasi jika suatu ketika pemain senior sudah tidak bisa tampil lagi, maka sudah langsung ada yang siap menggantikan.

Awal proses regenerasi Nasida Ria, Choliq Zain sebagai manajer akan menyebarkan sayembara baik lewat media cetak maupun elektronik. Proses seleksi dalam memilih pemain musik pada Nasida Ria dijaring dengan cermat oleh Choliq Zain. Beberapa syarat wajib untuk bisa menjadi anggota Nasida Ria antara lain, muslimah, wajib berhijab, pintar mengaji dan qiro'ah, dan mampu menjaga adab dalam pergaulan sehari-hari. Setelah dijaring beberapa orang, Choliq Zain akan memfasilitasi peserta yang lolos seleksi untuk les musik dan vokal. Dalam masa proses latihan itu semua aspek akan dinilai oleh Choliq Zain dan beberapa pemain senior Nasida Ria, siapakah yang benar-benar siap menjadi penerus pemain Nasida Ria, ikut bersama-sama memajukan grup dan serius dalam menjaga nama baik Nasida Ria.

Setiap anggota Nasida Ria harus mentaati jadwal latihan yang sudah ditentukan. Hal tersebut penting sekali karena untuk menjaga kekompakan grup, baik ketika bermain saat pentas atau tidak. Rasa kekeluargaan merupakan juga hal yang sangat dikedepankan pada Nasida Ria, karena jika setiap anggota sudah merasa seperti keluarga sendiri komunikasi yang baik dapat terjalin. Sehingga dengan komunikasi tersebut dapat menemukan solusi dari setiap problem yang ada pada grup. Dengan demikian diharapkan soliditas antar pemain dapat dijaga agar pada setiap pentas grup Nasida Ria dapat berjalan secara maksimal.

6.1.4 Penggemar

Penggemar merupakan salah satu elemen yang tidak bisa dipisahkan pada sebuah grup musik, tidak terkecuali pada Nasida Ria. Hasil wawancara dengan Choliq Zain didapatkan jika Nasida Ria hampir setiap bulan masih pentas baik di dalam maupun luar kota. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan Nasida Ria memiliki basis penggemarnya sendiri, yaitu kalangan santri, kyai dan juga pondok pesantren. Namun diluar hal tersebut Nasida Ria juga masih sering mengisi acara khitanan, pernikahan, peresmian, maupun acara hiburan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga maupun instansi. Apresiasi penggemar terhadap Nasida Ria juga sangat luar biasa. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penonton ketika Nasida Ria sedang pentas. Bahkan sering kali juga didapatkan penggemar dari luar Jawa dan juga luar negeri yang menyempatkan berkunjung ke tempat latihan Nasida Ria saat bepergian ke Semarang.

Choliq Zain sangat bersyukur Nasida Ria bisa tetap eksis sampai sekarang ini, masih memiliki penggemar yang cukup banyak meski tidak setenar dulu. Baru

dua hari lalu kami kedatangan penggemar dari Malaysia dan Brunei. Saya bersyukur setiap bulannya selalu ada jadwal untuk pentas atau manggung, bisa sekali atau dua kali pentas dalam satu bulan. Baik di dalam kota maupun luar kota, namun lebih seringnya keluar kota atau luar provinsi. Kebanyakan untuk mengisi acara pernikahan, khitanan, serta acara keagamaan di pondok atau instansi. Kalau soal tarif bisa dimusyawarahkan dulu. Uraian diatas membuktikan jika penggemar sangat fungsional bagi Nasida Ria, karena merupakan salah satu faktor yang membuat Nasida Ria bisa tetap eksis sampai sekarang ini.

6.2 Kendala Menjaga Soliditas

Disfungsi sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif (Alimanda, 1992:26). Merton pun mengemukakan gagasan tentang *nonfungsi*, yang ia definisikan sebagai konsekuensi yang tidak relevan bagi sistem tersebut. Termasuk di dalamnya adalah bentuk-bentuk sosial yang “masih bertahan” sejak masa awal sejarah. Meskipun bentuk-bentuk tersebut mungkin mengandung konsekuensi negatif atau positif di masa lalu, tidak ada efek signifikan yang mereka berikan pada masyarakat sekarang (Ritzer, 2014: 269).

Nasida Ria terbentuk tahun 1975, jadi sekarang sudah berusia 42 tahun. Sudah mengalami 3 kali regenerasi, yang sekarang ini adalah generasi keempat. Kami berusaha untuk tetap eksis, walaupun dalam usaha tersebut , yaitu dengan cara regenerasi tidak selalu berjalan mulus, ada beberapa kendala. Misalnya saja ada pemain yang merasa tidak puas, karena digantikan dengan pemain baru

karena dia merasa pemain lama sehingga memiliki Nasida Ria dan masih mampu tampil dengan baik. Padahal kami dari manajemen dan pemain lain beranggapan sudah selayaknya beliau untuk istirahat dan digantikan dengan yang baru, seperti itu contohnya (wawancara dengan Choliq Zain, manajemen, 17 April 2017).

Dari hasil wawancara diatas yang sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Merton, bahwa dalam kelompok Nasida Ria juga terdapat disfungsi atau nonfungsi. Hal tersebut terjadi ketika grup Nasida Ria melakukan regenerasi dalam usaha kelompok tersebut tetap eksis atau menjaga keberlangsungan grup tersebut dalam bermusik namun dilain pihak, pemain yang diregenerasi belum sepenuhnya berkeinginan untuk berhenti dari Nasida Ria. Meskipun tidak dapat dipungkiri pemain tersebut sudah berkontribusi banyak dalam membesarkan Nasida Ria sampai seperti sekarang ini sebelumnya, namun hal tersebut juga bertentangan dengan kelompok Nasida Ria yang ingin tetap menjaga setiap penampilan mereka di atas panggung untuk menampilkan penampilan terbaik bagi penonton sekarang ini.

Nasida Ria setelah berkiprah dalam industri musik hampir 4 dekade lamanya, pemain Nasida Ria juga sudah memasuki masa tua. Oleh karena itu regenerasi grup tentu saja merupakan suatu keniscayaan bagi Nasida Ria. Proses regenerasi awalnya tidak berjalan dengan mudah dikarenakan Nasida Ria awalnya belum memiliki cara atau strategi yang baik dalam proses regenerasi anggota baru. Pada grup Nasida Ria disfungsi yang lainnya berasal dari pemain musik yang baru. Pemain baru hasil seleksi yang masih belum terbiasa dengan cara kerja dan norma-norma yang ada pada grup Nasida Ria. Terlebih lagi jumlah pemain

senior yang harus diganti juga tidak sedikit. Sebagai salah satu contohnya ketika pemain baru kurang bisa menjaga etika ketika berhubungan dengan lawan jenis sebagaimana ketentuan yang telah ada pada Nasida Ria, karena mengingat Nasida Ria mengusung pesan dakwah dalam setiap penampilannya merupakan salah satu contoh disfungsi yang dilakukan sebagai anggota Nasida Ria. Hal tersebut tentu saja harus dihindari karena dapat merusak citra grup. Hal lain yang menjadi disfungsi pada pemain adalah ketika pemain baru terlalu lama menyesuaikan dengan cara bermusik pemain senior ketika pentas. Hal tersebut menjadi hambatan dan kendala tersendiri bagi teman-teman lainnya pada grup Nasida Ria.

6.3 Semangat Berdakwah

Fungsi manifest (*manifest*) adalah fungsi yang diharapkan (*intended*) (Alimanda, 1992:27). Pada fungsi manifest memiliki pengertian semua hal yang diharapkan oleh semua elemen pada Nasida Ria, baik manajer, pencipta lagu, pemain dan juga penggemar. Hampir semua bagian tersebut memiliki keinginan dan harapan agar Nasida Ria bisa tetap eksis, dapat mencapai ketenaran seperti tahun 90an lagi, serta dapat segera merilis album baru yang merupakan album ke 35 Nasida Ria.

6.4 Kondisi yang Tidak Diharapkan grup Nasida Ria

Fungsi Laten adalah fungsi yang tidak diharapkan (Alimanda,1992:27). Pengertian fungsi yang tidak diharapkan pada hal ini adalah semua hal yang tidak diinginkan oleh setiap elemen yang ada pada Nasida Ria, baik manajer, pencipta lagu, pemain maupun penggemar. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa semua elemen pada Nasida Ria tidak ingin bila Nasida Ria sampai bubar. Karena bagi

manajer, pencipta lagu dan pemain Nasida Ria merupakan wadah atau sarana untuk mencari rezeki juga sebagai tempat menyuarakan pesan-pesan dakwah melalui lagu.

6.5 Keberlangsungan Grup Nasida Ria

Keseimbangan ialah memusatkan perhatian kepada bagaimana cara menyelesaikan jika ada suatu masalah. Tujuannya adalah untuk secara spesifik menunjukkan pentingnya memandang suatu masyarakat yang baik sebagai masyarakat yang terintegrasi dan stabil (Saifuddin, 2010: 54). Jadi, "agar institusi menjalankan fungsi dengan baik", warga masyarakat harus mengetahui, dan menyepakati, bagaimana seharusnya berperilaku; sehingga sosialisasi ke dalam aturan-aturan yang benar merupakan kuncinya. Hasil akhir adalah masyarakat yang kembali harmonis – integratif, stabil, kohesif, dan sehat serta warga yang bahagia dan terbimbing dengan baik oleh norma-norma (Saifuddin, 2010: 54-55).

Menurut kaca mata teori fungsionalisme struktural dalam Alimanda (1992: 31) masyarakat atau suatu kelompok senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Kasus yang terjadi dalam penelitian ini adalah ketika grup Nasida Ria sebagai sebuah grup musik mengalami disfungsi ketika proses regenerasi pemain. Akan tetapi dengan adanya komunikasi yang baik serta dengan mengedepankan rasa kekeluargaan antar elemen dan anggota Nasida Ria, semua problem ketika proses regenerasi tersebut dapat diatasi. Hal itu sejalan dengan pendapat menurut Jazuli (2013: 85) yang mengatakan bahwa meskipun struktur sosial mengalami disfungsi tetapi akhirnya akan mencapai keseimbangan baru dalam sistem tersebut. Selain itu

setiap elemen pada Nasida Ria telah sangat fungsional satu sama lain. Hal tersebut yang kemudian menciptakan keseimbangan pada Nasida Ria yang menyebabkan bisa terus menjaga keberlangsungan grup sampai sekarang ini. Sehingga dapat dikatakan jika grup kasidah Nasida Ria merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen pendukungnya yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan yaitu manajer, pencipta, pemain serta penggemar. Adanya kendala-kendala yang dialami dalam grup Nasida Ria merupakan sebuah dinamika yang ada dalam sebuah sistem, akan tetapi semua kendala tersebut dicarikan solusi agar tercipta keseimbangan serta keteraturan dalam grup tersebut. Segala konflik yang timbul baik faktor dari dalam maupun dari luar grup diredam supaya perubahan ataupun perpecahan dalam grup dapat dihindari.

BAB 7

PENUTUP

Berpijak pada hasil penelitian bab IV mengenai gambaran umum dan profil grup Nasida Ria, pembahasan pada bab V tentang kreativitas musik dan pada bab VI tentang keberlangsungan grup, maka pada bab ini dapat dikemukakan simpulan, implikasi dan saran sebagai berikut.

7.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreativitas musik pada grup Nasida Ria dikarenakan (1) adanya kepekaan dari grup Nasida Ria lewat pencipta lagu yaitu KH. Ahmad Bukhori dalam mengkap fenomena sosial yang ada dalam masyarakat; (2) kemampuan grup Nasida Ria dalam membuat komposisi musik dan arransemen sesuai dengan selera masyarakat, keunikan hasil karya grup Nasida Ria terdapat pada lirik lagunya; (3) grup Nasida Ria terdorong untuk berkarya dikarenakan semangat dalam berdakwah melalui musik; (4) sebagai sebuah grup musik, Nasida Ria tergolong produktif dalam menciptakan lagu.

Kedua, sebagai sebuah grup, Nasida Ria memiliki bagian-bagian pada struktur grup, yaitu (1) manajer, (2) pencipta lagu (3) personil atau pemain, dan satu bagian yang ada di luar grup akan tetapi memiliki pengaruh yang besar terhadap grup Nasida Ria yaitu penggemar. Setiap elemen atau bagian tersebut telah fungsional antara bagian satu dengan bagian yang lain. Meskipun terdapat kendala dalam menjaga soliditas grup, akan tetapi dengan menjunjung tinggi rasa

kekeluargaan dan semangat dalam berdakwah melalui musik, keberlangsungan grup Nasida Ria tetap terjaga sampai sekarang ini.

7.2 Implikasi

Penelitian ini merupakan sebuah upaya menjelaskan dan mengamati fenomena yang dilihat dari sudut pandang proses kreativitas seni. Prose kreatif merupakan salah satu konsekuensi yang patut dikaji dalam menjaga eksistensi atau keberlangsungan sebuah kesenian, selain dari elemen pelaku seni serta masyarakat pendukung kesenian itu sendiri. Hasil penelitian ini dipandang sebagai salah satu alternatif guna menyikapi dan mengatasi keterbatasan referensi akademis, khususnya berkaitan dengan kesenian kasidah modern. Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu merespon keinginan insan akademis lainnya dalam perbaikan maupun peningkatan kualitas penelitian sejenis.

7.3 Saran

Berdasar hasil penelitian, ada beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan kepada anggota grup kasidah Nasida Ria, masyarakat penikmat kasidah modern dan peneliti lain. Saran mengacu pada upaya pelestarian, pengembangan dan penyebarluasan yang diuraikan sebagai berikut ini :

7.3.1 Saran bagi Grup Nasida Ria

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada grup Nasida Ria yaitu perlu meningkatkan kualitas dalam bermusiknya, mulai dari ide-ide penciptaan lagu baru, komposisi musik, sampai pada hasil karya yang lebih variatif. Karena seiring dengan perkembangan jaman selera masyarakatpun akan mengalami perubahan. Agar Nasida Ria sebagai sebuah grup dapat terus berkarya perlu

mengikuti selera masyarakat tanpa meninggalkan ciri khas yang telah ada pada Nasida Ria.

7.3.2 Saran untuk masyarakat

Keberadaan grup Kasidah Nasida Ria yang telah berhasil mempertahankan keberlangsungan grupnya sampai generasi ke 4 tentu saja sangat layak untuk mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Keberadaannya bisa menjadi contoh bagi pelaku seni dan masyarakat penikmat seni.

7.3.3 Saran untuk peneliti lainnya

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, untuk itu kepada peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian sejenis dengan mengambil sudut pandang kajian yang berbeda agar lebih melengkapi penelitian ini. Perubahan zaman yang cepat menimbulkan perkembangan pembaharuan terkait kreativitas dan juga tentang musik kasidah. Dengan adanya penelitian dan pengkajian yang lebih spesifik tentu saja diharapkan akan menghasilkan penelitian yang lebih tajam serta akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimandan. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Alisjahbana, S. Takdir. ed. 1983. *Kreativitas*. Jakarta: Akademi Jakarta.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Besemer, S.P. & Treffinger, D.J.. 1981. "Analysis of Creative Products Review and Synthesis." *Journal of Creative Behavior*. Vol 15 No. 3 Hal. 158.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hartono, Wadiyo, Utomo, Udi., Haryono, Slamet. 2019. "The Creativity of Primary School Students in Learning Music as Part of Cultural Art School Subject". *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*.
- Hayati, Nur Lintang Dhien. 2016. "Kesenian Silakupang Grup Srimpi : Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pemalang". *Catharsis*. Vol. 5 No. 1 Hal. 55-62. Semarang: Pascasarjana Unnes.
- Hui, Hung Ning. 2015. "*The Transmission, Innovation, and Musical Function of Kasidah in Indonesia: A Study of Qasidah Modern Nasida Ria in Semarang*". *IJCAS*. 4(1): 49-58.
- Jamalus. 1982. *Musik 4 Untuk SPG Kelas II*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- . 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Jamil, M. Mukhsin, Anwar, Khoirul, & Kholiq, Abdul. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lunturnya Kesenian Tradisional Semarang". *Jurnal Riptek*, 5(2): 41-51.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Josept, Wagiman. 2005. *Teori Musik 1*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- . 2009. *Teori Musik 2*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

- Malarsih. 2016. "The Tyout of Dance Teaching Media in Public School in the Context of Appreciation and Creation Learning". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol 16 (1) hal. 95-102. Semarang: Unnes.
- Metan, Yosefina , dkk. 2019. "Creativity of Likuai Dance Coreography at Green Studio Kupang City". *Catharsis*. Hal 151-157. Semarang: Pascasarjana Unnes.
- Merriam, Alan P. 2001. *Antropologi Musik*. Diterjemahkan oleh Pendidikan Sendratasik. Semarang: UNNES.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Terjemahan Triyono Bramantyo. (ed) Sunarto. Yogyakarta: Thafa Media.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muizu, Wa Ode Zusnita dan Sule, Ernie Tisnawati. 2017. "Manajer dan Perangkat Manajemen Baru". *Jurnal Pekbis*. Vol 9 No. 2 Hal. 151-160.
- Munandar, Tri Utami. 1998. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nirbala, Ernung. 2016. "Creativity of Gandes Luwes Traditional Art Studio from Parenggan Village, Pati in Developing Tembang Dolanan Peformance". *Catharsis*. Vol. 6 No. 2 Hal. 139-143. Semarang: Pascasarjana Unnes.
- Pajriah, Sri. 2012. "Peran Seni Qasidah Al-Manar Tasikmalaya dalam Dakwah Tahun 1960 Sampai Dengan 2006". *Jurnal Artefak*. Vol 203 No 2. Unigal.
- Pujiyanti, Nunik. 2013. "Eksistensi Tari Toepng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung". *Jurnal Chatarsis*, 2(1). Semarang: UNNES.
- Piirto, J.. 1992. *Those Who Create*. Dayton, Ohio: Ohio Psychology Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern Edisi Kedelapan*. Terjemahan Pasaribu, Saut, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Peostmodern*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rodhes, C.R..1961. "Towards a Theory of Creativity" dalam P.E Vernon (Ed), *Creativity*. Middlesex: Penguin Books.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohbiah, Tatu Siti. 2015. "Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara". *Jurnal Bimas Islam*, 8(2): 291-320.
- Saifuddin, A. F. 2010. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Samsuri, Baidlowi. 1995. *Unsur Seni dalam Berdakwah*. Surabaya: Apolo.
- Semiawan, C. R. 2009. *Kreativitas Keberbakatan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. "Akulturasi Kesenian Rebana". *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 6 (2),
- Suhaya. 2016. "Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (JPKS)*. 1 (1):1-15. Serang: Untirta.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Susetyo, Bagus. 2005. "Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern Di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia". *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 6 (2),
- Sternberg, Robert J.. ed. 1999. *Handbook of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tolah, Achmad Fauzie. 2014. A. F. 2014. "Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik". *Catharsis*. Vol. 13 No. 2 Hal. 40-46. Semarang: Pascasarjana Unnes.
- Wadiyo. 2006. "Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol 7 No. 2 Hal 1-9.
- _____.2008. "Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)". Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- _____. 2014. "Campursari Karya Manthous: Kreativitas Industri Musik Jawa dalam Ruang Budaya Massa". *Panggung*. Vol. 22 (4)..
- Waesberghe S.J, F.H Smits van. 2012. *Estetika Musik*. Diterjemahkan oleh Sunarto dan Murtopo, Hari. Semarang : Unnes Press.
- Willy Lontoh, dkk. 2016. "Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang". *Catharsis*. Vol. 5 No. 2 Hal. 84-90. Semarang: Pascasarjana Unnes.

WEBTOGRAPHY

<http://www.disdik.semarangkota.go.id>, <http://jateng.bps.go.id>)

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0408/20/bud02.htm> (diakses pada 11 Januari 2018)

www.google.com/petakotasemarang

GLOSARIUM

<i>Aksen</i>	Penekanan
<i>Birama</i>	Bagian dari suatu baris melodi yang menunjukkan berapa ketukan dalam satu ruas birama yang dibatasi oleh garis birama
<i>Bentuk lagu A (a b)</i>	Suatu susunan semua unsur music dalam sebuah komposisi yang merupakan satu kesatuan, yang terdiri dari kalimat tanya (a) dan kalimat jawaban (b)
<i>Cresscendo</i>	Salah satu jenis dinamika dalam music, perpindahan bunyi dari lembut berangsur-angsur menjadi keras
<i>Frase</i>	Kalimat (dalam hal ini kalimat lagu), terdiri dari sejumlah ruang birama yang merupakan satu kesatuan
<i>Musik diatonic</i>	Musik dengan tangga nada yang memiliki 8 not dalam satu interval tertentu; dibedakan menjadi dua, diatonis mayor dan diatonis minor
<i>Motif</i>	Potongan dari frase (kalimat lagu)
<i>Pentatonik</i>	Tangga nada yang memiliki lima nada pokok
<i>Tanda Birama</i>	Tanda untuk menunjukkan berapa ketukan dalam satu ruas birama seperti misalnya 2/4, 3/8, 4/4 dsb.

GRUP KASIDAH NASIDA RIA :
KREATIVITAS MUSIK DAN KEBERLANGSUNGAN GRUP

Pedoman Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumen

A. Pedoman Observasi

1. Tujuan : Mengetahui proses kreativitas musik dan usaha yang dilakukan grup kasidah modern Nasida Ria dalam menjaga keberlangsungan grup.
2. Observer : Ade Fajrul Falah
3. Objek : Grup Kasidah Modern Nasida Ria
4. Hari/Tanggal :
Jam :
Tempat :
5. Aspek yang diobservasi
 - a) Untuk mengetahui profil grup Nasida Ria
 - Latar penelitian (keadaan geografis kota Semarang, lokasi grup Nasida Ria)
 - Sarana dan fasilitas yang digunakan grup Nasida Ria
 - b) Untuk mengetahui kreativitas musik Nasida Ria
 - Sarana dan fasilitas yang digunakan grup Nasida Ria
 - Bentuk musik (irama, tempo, melodi, harmoni, instrumen)
 - Bentuk Lagu (not, motif, frase, kalimat tanya, kalimat jawab)
 - c) Untuk mengetahui usaha dalam menjaga keberlangsungan grup Nasida Ria
 - Pendapat manajer Nasida Ria
 - Pendapat pencipta lagu Nasida Ria
 - Pendapat personil Nasida Ria
 - Pendapat penggemar grup Nasida Ria

B. Pedoman Wawancara

6. Pelaksanaan

- a. Hari/Tanggal :
- b. Jam :
- c. Tempat :

7. Data Informan (manajer, pencipta lagu ,personil dan penggemar Nasida Ria)

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :

Kegiatan wawancara dilakukan dengan para subyek penelitian meliputi manajer, pencipta lagu, personil grup, serta penggemar grup kasidah Nasida Ria Semarang.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Pelaksanaan

- a. Hari/Tanggal :
- b. Jam :

2. Data yang dikumpulkan

- a. Foto manajer grup kasidah Nasida Ria Semarang
- b. Foto personil grup kasidah Nasida Ria Semarang
- c. Foto pencipta lagu
- d. Foto penata musik
- e. Foto personil baru grup kasidah Nasida Ria Semarang
- f. Foto penggemar
- g. Kaset/CD lagu-lagu grup kasidah Nasida Ria Semarang
- h. Arsip terkait lagu dan musik Nasida Ria

Lampiran 2. Sumber Informan

WAWANCARA

1. Wawancara dengan manajer Nasida Ria, Bapak Choliq Zain
2. Wawancara dengan salah satu pencipta lagu Nasida Ria, Bapak KH. Ahmad Bukhori
3. Wawancara dengan personil Nasida Ria, Ibu Rien Jamain
4. Wawancara dengan penggemar Nasida Ria, Bapak Gunarso

Wawancara kepada manajer Nasida Ria (W.01)

Nama : Choliq Zain

Umur : 51 tahun

Pekerjaan : Manajer Nasida Ria.

1. Sejak kapan anda menjadi manajer Nasida Ria ?
 - Saya menangani Nasida Ria setelah wafatnya bapak saya, sejak tahun 2002.
2. Kapan Nasida Ria berdiri ?
 - Nasida Ria itu berdiri tahun 1975.
3. Siapakah yang mendirikan Nasida Ria ?
 - Bapak saya, Muhammad Zain.
4. Bagaimana awal mula terbentuknya Nasida Ria ?
 - Bapak saya itukan guru ngaji, banyak murid-murid bapak saya pintar qoriah dan suaranya bagus-bagus. Sebelum menjadi Nasida Ria awalnya bapak saya mendirikan grup musik gambus Assabab, tahun 1965. Personilnya laki-laki dan perempuan. Akan tetapi popularitas Assabab hanya bertahan sampai tahun 1970 karena meninggalnya sang vokalis, Juariyah yang jadi ikon grup gambus Assabab. Nah, berawal dari banyak muridnya bapak yang memiliki suara yang bagus serta pengalaman mendirikan grup gambus Assabab lalu, bapak saya lalu mendirikan Nasida Ria. Tapi Nasida Ria ini punya keunikan tersendiri dari grup yang sebelumnya pernah bapak saya bentuk, karena

personilnya 9 perempuan semua dan mengusung jenis musik rebana. Tapi nantinya berubah menjadi grup musik qasidah modern. Dari kata “Nasyid” artinya lagu atau nyanyian dan “Ria” yang artinya gembira jadi Nasida Ria artinya Nyanyian atau lagu yang riang gembira. Untuk lebih jelasnya bisa nanti ditanyakan langsung kepada personil yang mengalami langsung ya mas, bisa Bu Rien atau Bu Afuah. Karena mereka berdua personil yang sejak pertama Nasida Ria berdiri jadi akan lebih jelas soal asal mula Nasida Ria.

5. Apa tujuan awal terbentuknya Nasida Ria ?
 - Bapak saya suka sekali musik islami. Tujuan dibentuk Nasida Ria sebagai sarana dakwah melalui kesenian, yaitu musik.
6. Jenis musik apa yang dibawakan Nasida Ria ?
 - Nasida Ria menyanyikan tembang-tembang keislaman yang mencampurkan jenis musik nuansa irama padang pasir atau Arab klasik beraliran mishri dan bersyair Arab dengan alat musik modern barat. Lalu atas usulan KH. Ahmad Bukhori syairnya diubah jadi berbahasa Indonesia, biar orang yang mendengarkan paham pesan lagu yang dibawakan.
7. Apa ciri khas dari Nasida Ria dibandingkan grup kasidah modern yang lain?
 - Ciri khas Nasida Ria itu lebih kepada lirik lagunya yang futuristik, contohnya saja lagu yang judulnya Tahun 2000, itu dibuat pada tahun 80an, tapi pencipta lagu bisa menyampaikan pesan bagaimana keadaan tahun 2000, dan bagi kita-kita yang sekarang hidup di zaman ini, oh kok iya ya liriknya bisa pas. Disitulah keunikan dan ciri khas lagu Nasida Ria dibandingkan lagu grup lain.
8. Dari kalangan mana saja yang mengundang Nasida Ria untuk tampil?
 - Saya sangat bersyukur Nasida Ria bisa tetap eksis sampai sekarang ini, masih memiliki penggemar yang cukup banyak meski tidak setenar dulu. Baru dua hari lalu kami kedatangan penggemar dari Malaysia dan Brunei. Saya bersyukur setiap bulannya selalu ada jadwal untuk pentas atau manggung, bisa sekali atau dua kali pentas dalam satu bulan. Baik di dalam kota maupun luar kota, namun lebih seringnya keluar kota atau luar provinsi. Kebanyakan untuk mengisi acara pernikahan, khitanan, serta acara keagamaan di pondok

atau instansi pemerintah, swasta, festival musik, dan organisasi masyarakat, macam-macam kalau untuk yang mengundang. Kalau soal tarif bisa dimusyawarahkan dulu.

9. Sebagai seorang manajer, apa saja yang anda lakukan untuk Nasida Ria ?
 - Banyak sekali, hampir semua dari teknis sampai non-teknis saya yang mengkoordinir dan ikut menangani. Contoh seperti sekarang ini, menjadwalkan latihan rabu dan sabtu di rumah saya ini, menyiapkan tempat dan alat, kostum, akomodasi jika mau pentas, perlengkapan apa saja yang akan dibawa, penginapan jika tempat pentasnya jauh karena tidak jarang juga luar pulau, bahkan kalau dulu sehari bisa sampai dua atau tiga tempat. Konsumsi juga saya rencanakan, tetapi ada beberapa orang yang saya percaya juga untuk membantu saya. Jadi ada beberapa cara yang saya pakai untuk menghemat anggaran. Misalnya jika pas dapat undangan untuk pentas di kota yang jauh, saya akan menggunakan sound system teman saya yang terdekat dengan lokasinya. Tentu saja saya akan sewa barang yang saya nilai kualitasnya baik, tidak asal pilih. Karena alat musik tiap tahun berkembang, tidak terkecuali sound system. Jadi daripada punya sendiri dengan biaya perawatan yang tidak sedikit lebih baik sewa saja dari rekanan atau teman saya, itu bisa lebih hemat. Karena barang elektronik ada saja kendala soal kerusakannya. Hal itu salah satu strategi jika soal teknis. Jika mengenai personil grup, saya sedang menjalankan proses regenerasi. Sekarang memasuki regenerasi ke empat. Semua orang-orang di Nasida Ria saling melengkapi, jadi tidak bisa jalan sendiri-sendiri. Kalau jalan sendiri-sendiri nanti kan bisa bubar. Pertama ada manajer, pencipta lagu dan personil. Namun, diluar itu ada satu bagian yang tidak kalah penting bagi kami walau tidak di dalam grup yaitu penggemar atau penonton.
10. Strategi apa yang anda pakai untuk mempromosikan Nasida Ria sekarang ini?
 - Sekarang jamannya media sosial sangat penting. Jadi mau gak mau saya sekarang ini aktif menggunakan media sosial juga untuk mempromosikan Nasida Ria. Malah penggunaannya kebanyakan anak muda juga kan.
11. Bagaimana proses regenerasi Nasida Ria sekarang ini?

- Saya adakan lewat sayembara melalui berbagai media. Kemudian saya seleksi dengan beberapa personil senior Nasida Ria. Syaratnya muslimah, wajib berhijab, pintar mengaji dan qiro'ah, dan mampu menjaga adab dalam pergaulan sehari-hari. Nanti saya fasilitasi untuk belajar bermain musik. Siapakah yang benar-benar siap menjadi penerus pemain Nasida Ria, ikut bersama-sama memajukan grup dan serius dalam menjaga nama baik Nasida Ria itulah yang akan dorong untuk terus berkembang dan dipilih menjadi personil Nasida Ria.
12. Apa harapan anda bagi Nasida Ria kedepan?
- Saya berharap Nasida Ria bisa terus eksis, bisa tenar lagi seperti dulu. Selain itu juga semakin bertambah banyak undangan untuk pentasnya.

Nama : Bapak Ahmad Bukhori
Umur : 70 tahun (1 januari 1948)
Pekerjaan : Da'i

1. Sejak kapan bapak membuat lagu-lagu Nasida Ria?
 - Sejak awal Nasida Ria berdiri sekita tahun 1975.
2. Apa tujuan bapak menciptakan banyak lagu?
 - Saya tidak mengejar apa-apa selama menciptakan lagu, saya hanya ingin menyebarkan dakwah-dakwah saya.
3. Faktor eksternal apa yang mendorong bapak membuat lagu?
 - Saya ini hidup di lingkungan pesantren, pernah juga menjadi pengurus NU. Jadi ya lingkungan sekitar yang mendorong saya walau secara tidak langsung. Selain itu karena saya juga menyukai musik.
4. Apa pendidikan terakhir bapak?
 - S1 lulusan IAIN Walisongo
5. Sudah berapa lagu yang bapak ciptakan untuk Nasida Ria?
 - Sudah ratusan lagu, saya sampai lupa, gak hafal.
6. Bagaimana tahapan bapak membuat lagu, apakah sesuai dengan tahapan-tahapan yang saya bawa ini (persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi)?
 - Saya rasa tahapan tersebut sesuai yang saya alami dalam membuat lagu. Saya biasanya membuat lagu dengan duduk di teras dan saya biasanya ide membuat lagu itu secara tidak sengaja, contohnya saat mendengar berita dari media. Akan tetapi tidak langsung saya buat lagu. Ada masanya saya akan terpikir kembali dengan berita tadi, maka lalu muncullah ide. Misalnya ketika saya mendengar berita tentang kerusakan alam, lalu terlintas ide membuat lagu yang berjudul Lingkungan Hidup. Lalu melihat berita kondisi perang di Timur Tengah lalu tercetus ide lagu Perdamaian. Ada kalanya saya bisa cepat membuat lagu, tapi adakalanya sebulan juga hampir belum jadi. Untuk lagu tahun 2000 misalnya, lagu itu selesai dalam 1 hari. Tahap persiapan pastinya ada yaitu dengan mencari inspirasi dari berbagai hal atau wawasan. Ada

waktu dimana saya harus merenung. Adakalanya juga saya buat jalan-jalan seandainya tidak muncul inspirasi.

7. Alat musik apa yang bapak pakai ketika membuat lagu?
 - Seringnya jika untuk membuat musiknya saya memakai gitar. Tetapi ada juga lagu yang liriknya dari saya, musiknya yang membuat orang lain.
8. Apakah bapak masih ingin membuat lagu untuk Nasida Ria?
 - Ada 1 lagu yang saya buat, dan ini mungkin lagu terakhir saya. Silahkan nanti tanyakan ke dek Choliq jika sudah direkam. Sementara masih saya rahasiakan judulnya.
9. Apa harapan bapak untuk Nasida Ria?
 - Harapannya semoga Nasida Ria tetap eksis, dapat terkenal lagi seperti dulu, serta tetap berkarya untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah.
(Dikarenakan kondisi beliau yang sedang sakit stroke, peneliti hanya diberi waktu sebentar untuk sesi wawancara dikarena beliau harus istirahat.)

Wawancara kepada personil Nasida Ria (W.03)

Nama : Rien Jamain
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Seniman

1. Sejak kapan anda bergabung menjadi personil Nasida Ria ?
 - Sejak pertama kali Nasida Ria terbentuk, tahun 1975.
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Nasida Ria?
 - Sebelum membentuk Nasida Ria, pak Zain lebih dulu membentuk Assabab tahun 1965, tapi hanya bertahan sampai tahun 1970 karena vokalisnya Juariyah meninggal. Dulu kami sering mengaji dengan pak Muhammad Zain di daerah Kauman Semarang, karena pak Zain itu juri qiro'ah tingkat nasional makanya banyak orang yang belajar dengan beliau. Lalu dipilih 9 orang murid santriwati diajari menyanyi dan memainkan rebana, terbentuklah Nasida Ria. Nasida Ria berasal dari kata "Nasyid" yang artinya lagu, dan "ria" yang artinya bergembira. Jadi Nasida Ria artinya lagu yang riang atau gembira. Pada waktu itu grup kami sudah mulai sering tampil dimana-mana. Kemudian pak wali yang saat itu H. Iman Soeparto Tjakrajoeda memberikan hadiah keyboard. Dari situlah kemudian Nasida Ria berubah menjadi kasidah modern, dikarenakan alat musik yang dipakai tidak lagi rebana, tetapi ada tambahan keyboard, gitar listrik, bass, kendang, seruling, biola, tamborin. Awal terbentuk kami 9 personil perempuan semua, yaitu Mudrikah Zain, Mutoharoh, Rien Jamain, Umi Kholifah, Musyarofah, Nunung, Alfiyah, Kudriyah dan Nur Ain. Sekarang ini karena kami sudah tua-tua makanya ada regenerasi, setiap tampil sekarang kami berjumlah 12 orang. Nama personil yang baru yaitu Nadhiroh, Mukaromah, Towiyah, Hamidah, Nur Janah, Uswatun Hasanah, Sofiyatun, Nurhayati, Siti Romnah dan Nazla Zain.
3. Apa tujuan terbentuknya Nasida Ria?
 - Dari awal mula terbentuk Nasida Ria memiliki misi untuk berdakwah melalui lagu atau musik.

4. Bagaimana prasaan anda selama menjadi personil Nasida Ria?
 - Alhamdulillah mas banyak senengnya. Sampai saat ini kami masih sering tampil apalagi dulu kami sering show sampai luar negeri. Walaupun harus diakui kami yang sekarang tidak setenar dulu. Dulu pernah sehari tampil di 2 tempat yang berbeda.
5. Bagaimana tanggapan anda terkait regenerasi grup Nasida Ria, apakah ada kendala ?
 - Alhamdulillah regenerasi berjalan dengan baik, walau tidak mudah. Misalnya saja ketika ada personil baru yang kurang bisa menjaga etika terhadap lawan jenis. Karena kamikan grup Islami dan perempuan semua, makanya kami diminta untuk menjaga norma-norma dalam agama juga karena jika tidak citra grup juga imbasnya. Tentunya kami saling mengingatkan dengan baik-baik, komunikasi tetap terjaga. Kemudian contoh lainnya personil baru terlalu lama menyesuaikan diri dengan kami para senior. Kamipun juga sama-sama saling membimbing karena namanya juga ada personil baru, pasti juga perlu adaptasi untuk saling mengimbangi. Karena bagi kami, Nasida Ria itu sudah seperti keluarga sendiri. Maka dari itu kami selalu menekankan kekompakan, soliditas, dan menanamkan jika berdakwah melalui musik adalah tujuan utama kami. Makanya setiap persoalan atau kendala bisa diselesaikan dengan musyawarah.
6. Apa yang membedakan Nasida Ria dengan grup yang lain?
 - Saya rasa yang sangat membedakan ialah lagu-lagu kami mas, dari segi liriknya.
7. Apa harapan anda untuk Nasida Ria ?
 - Harapan saya Nasida Ria bisa setenar dulu lagi dan terus eksis dalam berkarya dan dakwah.

Wawancara kepada penggemar Nasida Ria (W.04)

Nama : Gunarso
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Penjahit

1. Sejak kapan anda menyukai lagu-lagu Nasida Ria ?
 - Sejak saya masih kecil, kira-kira saat masih SMP. Karena dulu lagu-lagu Nasida Ria sering diputar lewat radio dan tv.
2. Kenapa anda suka grup Nasida Ria?
 - Karena merupakan grup musik islami (religi).
3. Sebagai penggemar, apakah anda memiliki kaset Nasida Ria?
 - Ya, saya punya 3 kaset.
4. Apakah anda sering melihat penampilan Nasida Ria?
 - Dulu sering mas, ketika masih belum berkeluarga. Terutama ketika pentas yang dekat dengan Semarang dan lingkup Jawa Tengah saja. Tapi klo sekarang sudah jarang sekali saya lihat Nasida Ria show langsung. Klo sekarang saya sering melihat dan mendengarkan lagunya lewat youtube.
5. Apa lagu yang paling anda sukai dari Nasida Ria ?
 - Perdamaian, Dunia dalam berita, tahun 2000, kota santri. Itu beberapa lagu yang saya sukai, tapi saya suka juga semua lagu Nasida Ria.
6. Bagaimana lirik lagu tersebut menurut anda?
 - Dari segi lirik lagu dari Nasida Ria punya pesan pesan terkait agama, lingkungan, politik. Bagus sekali menurut saya. Apalagi dikemas dengan musik kasidah.
7. Bagaimana pendapat anda tentang personil Nasida Ria, mengingat usia mereka sudah tua serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh grup tersebut?
 - Setahu saya masih ada 2 personil yang asli, yaitu Rien Jamain dan Afuwah, yang lainnya sudah ganti semua. Semoga mereka berdua masih tetap bisa ikut tampil terus saat Nasida Ria manggung (pentas). Karena Nasida Ria itu punya lagu-lagu bagus, semoga regenerasinya bisa lebih terkenal dari yang dulu.

8. Bagaimana harapan anda sebagai penggemar untuk Nasida Ria?
- Harapan saya semoga Nasida Ria tetap eksis dan terkenal seperti dulu lagi. Semoga juga segera meluncurkan album baru.

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Bapak Choliq Zain (Manajer Nasida Ria)
Setelah sesi wawancara di Base Camp Nasida Ria



Bapak KH. Ahmad Bukhori (kanan)
Salah satu Pencipta Lagu Nasida Ria



Proses Latihan Nasida Ria



Nasida Ria Pentas



Drs. KH. Ahmad Bukhori



Penggemar Nasida Ria dari Semarang (Bp. Gunarso)

Lampiran 4. Jadwal Show Nasida Ria

Jadwal Show Nasida Ria Tahun 2016

NO	Tanggal	Tempat
1	1 mei 2016 malam	di Demak
2	7 mei 2016 siang	di Bekasi jabar
3	8 mei 2016 malam	di Demak
4	15 mei 2016 siang	di Ponpes Darul Amanah Kendal
5	29 mei 2016 siang	di Pasuruan Jawa timur
6	9 juli 2016 siang	di Pemalang
7	10 juli 2016 malam	di Purbalingga
8	11 juli 2016 malam	di Tegal
9	12 juli 2016 siang	di Tegal
10	13 juli 2016 malam	di Lamongan
11	16 juli 2016 siang	di Pekalongan
12	17 juli 2016 malam	di Cirebon
13	18 juli 2016 malam	di Merangin Jambi
14	22 Juli 2016 malam	di Jakarta
15	25 juli 2016 siang	di Pejawaran Banjarnegara
16	13 agustus 2016 malam	di kab. Semarang
17	18 agustus 2016 malam	di brebes
18	22 agustus 2016 malam	di kodus
19	10 september 2016 siang	di sukabumi
20	18 september 2016 malam	di pati
21	20 september 2016 malam	di tegal
22	21 september 2016 malam	di karangbinangun lamongan
23	25 september 2016 siang	di kodus
24	1 oktober 2016 malam	di Purbalingga
25	3 oktober 2016 malam	di Cirebon
26	13 oktober 2016 malam	di magelang
27	7 november 2016 malam	di singorojo, kendal
28	11 desember 2016 pagi	di bojong, tegal
29	16 desember 2016 siang	di temanggung
30	21 desember 2016 malam	di magelang
31	24 desember 2016 malam	di pancoran, jakarta selatan
32	25 desember 2016 pagi	di pondok pesantren Ummul Quro pamulang, tangerang selatan
33	26 desember 2016 malam	di tegal
34	31 desember 2016 malam	di rembang

Jadwal Show Nasida Ria Tahun 2017

NO	Tanggal	Tempat
1	22 februari 2017 malam	masjid istiqlal jakarta
2	14 mei 2017 malam	di kodus
3	20 mei 2017 malam	di semarang
4	23 mei 2017 malam	di subang
5	25 mei 2017	di masjid besar kauman semarang
6	30 juni 2017	di pekalongan
7	1 juli 2017 malam	di lamongan
8	2 juli 2017 malam	di Pemalang
9	3 juli 2017 malam	di tegal
10	6 juli 2017 pagi	di tegal
11	7 juli 2017 malam	di Pati
12	9 juli 2017 malam	di Rembang
13	12 juli 2017 malam	di Pekalongan
14	Jumat, 21 juli 2017	cikarang utara, Mekarmukti , Bekasi
15	Sabtu 22 juli 2017	Balaendah Bandung
16	17 agustus 2017	di wanasari Brebes
17	18 agustus 2017	di wanasari Brebes
18	19 agustus 2017	di larangan brebes
19	21 agustus 2017	di wanasari brebes
20	5 september 2017	di Bangkalan Madura
21	11 september 2017	di Tandes, Surabaya
22	14 September 2017	di Karangtengah Demak
23	17 september 2017	di Auditorium Universitas PGRI Semarang
24	18 September 2017	di Wanasari Brebes
25	28 September 2017	di Jatibarang Brebes
26	30 September 2017	di Larangan, Brebes
27	Kamis, 12 oktober 2017	desa telukwetaan welahan Jepara
28	4 November 2017	Desa Talok Kalitidu, Bojonegoro Jawa Timur
29	Sabtu, 18 november 2017	desa Gandri, Sedan Rembang
30	Sabtu, 25 November 2017	Desa Sumber Arum Jaken Pati (maulud nabi)
31	Minggu, 24 desember 2017	desa Candisari, Mranggen Demak

Jadwal Show Nasida Ria Tahun 2018

NO	Tanggal	Tempat
1	Rabu, 3 Januari 2018	NET.TV Jawa Tengah
2	11 maret 2018	mijen Demak (malam)
3	25 maret 2018	Pesantren Darul Fikri Indramayu (pagi)
4	31 maret 2018	Sarang, Rembang (malam)
5	Minggu, 6 mei 2018	di Malang
6	Senin, 7 mei 2018	di Malang (Pesantren Kalijogo Jabung)
7	11 Mei 2018	di Trans TV (Acara Hitam Putih)
8	15 Mei 2018	di Alun-alun Masjid Besar Kauman Semarang
9	13 mei 2018	di Bandung
10	Selasa, 22 Mei 2018	di Trans 7 (Acara Sahur Seger)
11	Senin, 28 Mei 2018	di Trans Tv (Acara Pagi-Pagi Pasti Happy)
12	Selasa, 29 Mei 2018	di Trans 7 (Acara Opera Van Java)
13	Selasa, 5 Juni 2018	di O Channel TV
14	Jumat, 15 Juni 2018	di Kompas TV (Acara Talk With Timothy)
15	18 Juni 2018	di Pemalang
16	19 Juni 2018	di Pekalongan
17	20 Juni 2018	di Tegal
18	22 Juni 2018	di Batang
19	23 Juni 2018	di Tegal
20	Sabtu, 30 Juni 2018	di TV One (Acara Hijab Cantik)
21	14 Juli 2018	di Kalimantan Selatan
22	15 Juli 2018	di Demak
23	28 Juli 2018	di Bekasi
24	6 Agustus 2018	di Brebes
25	18 Agustus 2018	Brebes
26	19 Agustus 2018	Semarang
27	20 Agustus 2018	Brebes
28	26 Agustus 2018	di Grabag, Magelang
29	28 Agustus 2018	Brebes
30	1 September 2018	Lamongan
31	3 September 2018	Brebes
32	4 September 2018	Pati
33	11 September 2018	Brebes
34	13 September 2018	Cirebon
35	29 September 2018 pagi	di Brebes
36	29 September 2018 mlm	di Brebes
37	7 oktober 2018	kemayoran jakarta (synchronizefestival)
38	11 November 2018	di Wonosobo
39	Senin, 19 November 2018	di Bojong Kab. Tegal

40	Senin, 26 November 2018	di Jabung, Malang
41	1 Desember 2018	Sedan, Rembang
42	7 Desember 2018	Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
43	Minggu, 9 Desember 2018	Alun-alun Blora
44	15 Desember 2018	di Jabung, Malang
45	19 Desember 2018	di Bulakamba, Brebes
46	23 Desember 2018	Semarang

Jadwal Show Nasida Ria Tahun 2019

NO	Tanggal	Tempat
1	5 Januari 2019	Banyumas Jateng
2	28 Februari 2019	Langensari, Banjar, Jabar (Munas Konbes NU)
3	31 Maret 2019	Bongas, Indramayu, Jabar (Ponpes Darul Fikri)
4	8 April 2019	Tulis, Batang, Jateng
5	2 Mei 2019	Ngaliyan, Kota Semarang
6	7 Mei 2019	Net TV Jakarta (Ini Sahur)
7	12 Mei 2019	Main Atrium Senayan City, Jakarta Selatan (akulaku.com)
8	12 Juni 2019	Wanasari, Brebes
9	14 Juni 2019	Langgensari, Ciamis, Jabar
10	16 Juni 2019	Bonang, Demak
11	9 Juli 2019	Kaliwungu, Kudus
12	13 Juli 2019	Dukuhwaru, Tegal
13	14 Juli 2019	SICC Sentul
14	14 Agustus 2019 siang	Cirebon
15	14 Agustus 2019 malam	Cirebon
16	17 Agustus 2019	Depok
17	19 Agustus 2019	Brebes
18	24 Agustus 2019	Brebes
19	25 Agustus 2019	Cirebon
20	26 Agustus 2019	Brebes
21	31 Agustus 2019	Tegal

Lampiran 5. Partitur Lagu Tahun 2000 dari Nasida Ria

TAHUN 2000

Ciptaan KH Bukhori Masruri
 Vokal H Afuwah
 Nasida Ria

$\text{♩} = 120$

Voice

Voice

Seruling

Violin

Electric Guitar

Keyboard

4-string Bass Guitar

$\text{♩} = 120$

Cymbals

Tambourine

Ketipung

2

4

Voice

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

8

Voice

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

4

11

Voice

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

14

Voice

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

6

17

Voice

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

20

Voice

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

Ta hun du a

8

24

Voice

ri bu ta hun ha ra pan yang pe nuh taia ngan dan men ce

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

27

Voice

mas kan wa hai pe mu da dan pa ra re ma ja a yo

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

10

30

si ap kan di ri mu si ap kan di ri mu si ap

si ap kan di ri mu si ap

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

33

33

Voice

il mu si ap i man si ap

Voice

il mu si ap i man si ap

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

12

36

Score for page 119, system 12. The score includes staves for Voice (two), Fl., Vln., E. Gtr., Kbd., Bass, Cym., Tamb., and Congas. The key signature is three flats (B-flat, E-flat, A-flat). The system contains three measures of music.

- Voice (top two staves):** Both staves are empty, indicating no vocal lines in this system.
- Fl. (Flute):** The staff is empty.
- Vln. (Violin):** The staff is empty.
- E. Gtr. (Electric Guitar):** The staff contains a melodic line with chords and a 7th fret bend in the first measure.
- Kbd. (Keyboard):** The staff contains a complex melodic line with many sixteenth notes and a bass line with whole notes.
- Bass:** The staff contains a bass line with eighth notes.
- Cym. (Cymbal):** The staff contains a single cymbal hit in the first measure.
- Tamb. (Tambourine):** The staff contains a rhythmic pattern of eighth notes.
- Congas:** The staff contains a rhythmic pattern of eighth notes.

39

The musical score consists of nine staves. The top two staves are for Voice, both containing rests. The Flute staff begins with a rest, followed by a melodic line. The Violin staff also begins with a rest, followed by a melodic line. The Electric Guitar staff features a rhythmic pattern of chords and single notes. The Keyboard staff is divided into two parts, with the right hand playing a melodic line and the left hand playing a bass line. The Bass staff features a simple bass line. The Cymbal staff has a rest in the first measure and a cymbal hit in the second. The Tambourine and Congas staves feature rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes.

Voice

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

14

42

Voice

Ta hun du a ri bu

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

45

Voice

ker ja ser ba me sin ber ja lan ber la ri meng gu na kan me sin

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

16

48

Ma nu sia ti dur be r ka wan me sin ma kan dan mi num

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

51

Voice

di la ya ni me sin sung guh me nga gum ka a an

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

18

54

ta hu du a ri bu na mun de mi kia

na mun de mi kia

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

57

57

Voice

a a an pe nu h tan tan ngan

Voice

a a an pe nu h tan ta ngan

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

20

60

Voice

pen du duk ma kin ba nyak sa wah la dang me nyam pit me ca ri naf kah

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

63

Voice

ma kin s u lit te na ga ma nu si a ba nyak di gan ti me sin

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

22

66

Voice

pe nga nggu ran me ra j a le la sa wah di ta na mi

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

69

Voice

ge dung dan gu dang hu tan di te bang ja di pe mu ki man

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

24

72

Voice

la ngit su ra m u da ra p a nas a k i bat pen

Voice

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

75

ce ma ran

wa hai pe mu da re ma ja sam but lah

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

26

78

Score for page 133, system 26. The score includes staves for Voice, Flute (Fl.), Violin (Vln.), Electric Guitar (E. Gtr.), Keyboard (Kbd.), Bass, Cymbals (Cym.), Tambourine (Tamb.), and Congas. The lyrics are: ta hun du a ri bu pe nuh se ma ngat de gan be ka l ke.

81

Voice

Voice

tram pi la a n ser t a il mu dan i man

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

28

84

Voice

be ka l il mu dan i man be ka l il mu

Voice

be ka l il mu dan i man be ka l il mu

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

87

dan i man be ka l il mu dan i man

dan i man be ka l il mu dan i man

Fl.

Vln.

E. Gtr.

Kbd.

Bass

Cym.

Tamb.

Congas

Detailed description: This is a page of a musical score for measures 87 through 90. The score is written in a key signature of three flats (B-flat, E-flat, A-flat) and a common time signature. The instruments and parts are: Voice (two staves), Flute (Fl.), Violin (Vln.), Electric Guitar (E. Gtr.), Keyboard (Kbd.), Bass, Cymbal (Cym.), Tambourine (Tamb.), and Congas. The lyrics for the voice parts are 'dan i man be ka l il mu dan i man'. The guitar and keyboard parts feature a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes with chords. The bass line is a simple eighth-note melody. The percussion parts include a cymbal with occasional accents, a tambourine with a steady eighth-note pattern, and congas with a simple eighth-note pattern.